



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

RETORIKA DAKWAH KH. BAHAUDDIN NURSALIM DALAM VIDEO YOUTUBE

Skripsi

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan
Ampel Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

Iklilul Karim

NIM. B01218017

**PROGRAM STUDI
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2021**

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Iklilul Karim

Nim : B01218017

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Alamat : Dusun Mujahidin RT 07 RW 02 Desa
Giliketapang Kec.Sumberasih Kab.Probolinggo
Jawa Timur

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung konsekuen segala hukum yang terjadi.

Probolinggo, 15 Januari 2022

Yang membuat pernyataan,

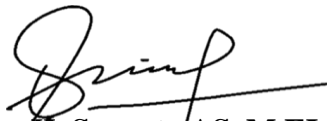


Iklilul Karim
B01218017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Iklilul Karim
NIM : B01218017
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Retorika Dakwah KH. Bahauddin Nursalim
Dalam Video Youtube.
Telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk
diajukan pada ujian skripsi.

Probolinggo, 13 Desember 2021
Dosen Pembimbing



Dr. H. Sunarto AS, M.EI

**LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI
RETORIKA DAKWAH KH. BHAUDDIN NURSALIM
DALAM VIDEO YOUTUBE**

SKRIPSI
Disusun Oleh
Ikhlilul Karim
B01218017

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu pada
tanggal 11 Januari 2022

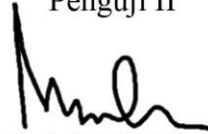
Tim Penguji

Penguji I



Dr. H. Sunarto AS, MEI
NIP. 195912261991031001

Penguji II



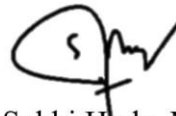
Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah,
M.Ag
NIP. 196912041997032007

Penguji III



Dr. H. Abd. Syukur, M.Ag
NIP. 196607042003021001

Penguji IV



Dr. Sokhi Huda, M.Ag
NIP. 19670182003121001

Surabaya, 11 Januari 2022

Dekan,




Dr. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : IKLILUL KARIM
NIM : B01218017
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Komunikasi dan Penyiaran Islam
E-mail address : b01218017@uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Retorika Dakwah KH. Bahauddin Nursalim dalam Video Youtube

.....

.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Februari 2022

Penulis

Iklilul Karim

ABSTRAK

Ikhlilul Karim, NIM B01218017, 2021. *Retorika Dakwah KH. Bahauddin Nursalim dalam Video Youtube.*

Rumusan masalah dalam skripsi ini, (1) Bagaimana gaya bahasa Gus Baha dalam video youtube “Gus Baha: Betapa Mudahnya Masuk Surga”? (2) Bagaimana gaya suara Gus Baha dalam video youtube “Gus Baha: Betapa Mudahnya Masuk Surga”? dan (3) Bagaimana gaya gerak Gus Baha dalam video youtube “Gus Baha: Betapa Mudahnya Masuk Surga”?.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk memperoleh data. Peneliti melakukan observasi dengan mengamati video ceramah Gus Baha di Youtube berulang kali dan dokumentasi profil Gus Baha. Kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini, (1) Gaya bahasa Gus Baha menggunakan gaya bahasa sederhana. (2) Gaya suara Gus Baha menggunakan gaya suara *pitch*. (3) Gaya gerak Gus Baha menggunakan gerakan tangan untuk mengilustrasikan ide dan pokok pembahasannya.

Rekomendasi dan saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa lebih mengembangkan penelitian ini dari perspektif yang berbeda, seperti menggunakan perspektif fenomenologi.

Kata kunci: Retorika Dakwah, Gus Baha, Media Youtube.

ABSTRACT

Iklilul Karim, NIM B01218017, 2021. *Rhetoric Da'wa KH. Bahauddin Nursalim in Youtube Videos.*

This thesis examines, (1) How Gus Baha language style in the youtube video “Gus Baha: How Easy Enter Heaven”?, (2) How is Gus Baha's voice in youtube video “Gus Baha: How Easy Is It To Get To Heaven”? and (3) How does Gus Baha move in the youtube video “Gus Baha: How Easy Is It To Get To Heaven”?.

This study used qualitative research methods descriptive to obtain data. Researchers observed by watching Gus Baha's video lecture on Youtube repeatedly and Gus Baha's profile documentation. Then, the data obtained were analyzed using Miles and Huberman models.

The results of this study was, (1) Gus Baha's uses simple language style (2) Sound style Gus Baha in his lectures has pitch. (3) Gus Baha's movement style has hand movements to illustrate the idea.

Recommendation and suggestion for future research to have other perspective, for example use fenomenology perspective.

Keywords: Da'wa Rhetoric, Gus Baha, Youtube Media

المخلص

البحث العلمي بالموضوع "أسلوب اللغة الداعية الشيخ بحاء الدين نور السالم في يوتب" (كتبه اكليل الكريم ، رقم دفتر القيد: 01218017ب، سنة 2021، الجامعة الإسلامية الحكومية سونان امبيل، المشرف.

وأما مسائل هذا البحث فهي: (1) كيف اسلوب اللغة بحاء الدين نور السالم في يوتب " بحاء الدين : من التسهل ذحول الجنة"؟ . (2) كيف اسلوب الصوت بحاء الدين نور السالم في يوتب " بحاء الدين : من التسهل ذحول الجنة"؟ . (3) كيف لحجة بحاء الدين نور السالم في يوتب " بحاء الدين : من التسهل ذحول الجنة"؟.

منهج البحث التي استخدم في هذا البحث هي مدخل البحث ونوع البحث الوصفي، للحصول البيانات واستخدم الباحث الملاحظة بمشاهدة فيديو دعوة بحاء الدين وصورة الشخصية بحاء الدين. و البيانات التي وجدها تحلي باستخدام التحلية مايلس والتحلية حوبرماس.

نتائج هذا البحث هي (1) اسلوب اللغة التي استخدمها بحاء الدين لغة ولغة الحوار او يسمي باللغة العالية. (2) وصوت بحاء الدين استخدم (pitch) في كل دعواته. (3) ولحجة بحاء الدين أكثر استخدم اليد والتعبير.

البحث السابقة: يرجي كان الباحث يوما يبحث عي الدعوة بحاء الدين او تأثير الدعوة بحاء الدين.

الكلمات الرئيسية: اسلوب اللغة , بحاء الدين , يوتب/انريبت

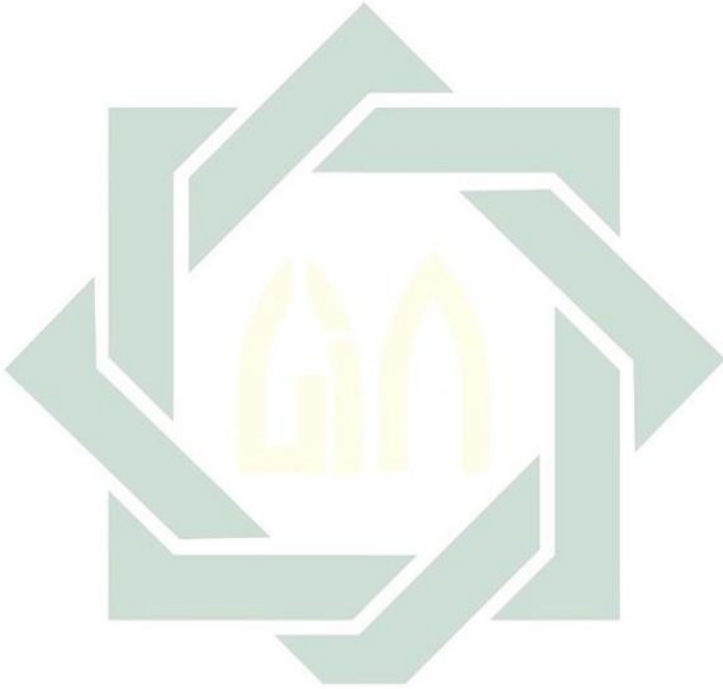
DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI Error! Bookmark not defined.	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat penelitian	13
E. Definisi Konsep	14
F. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II: KAJIAN TEORETIK	22
A. Kerangka Teoretik	22
1. Pengertian Retorika dan Dakwah	22
2. Gaya Retorika Dakwah.....	28
3. Media Komunikasi Massa	41
B. Penelitian Terdahulu.....	44
BAB III: METODE PENELITIAN.....	52
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	52

B. Lokasi Penelitian	53
C. Jenis dan Sumber Data	53
D. Tahap-tahap Penelitian	55
E. Teknik Pengumpulan Data	55
F. Teknik Validasi Data	57
G. Teknik Analisis Data	58
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN	61
A. Gambaran Umum Subyek Penelitian	61
B. Penyajian Data	66
C. Analisis Data	84
BAB V: PENUTUP	104
A. Kesimpulan	104
B. Rekomendasi	104
C. Keterbatasan Penelitian	105
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

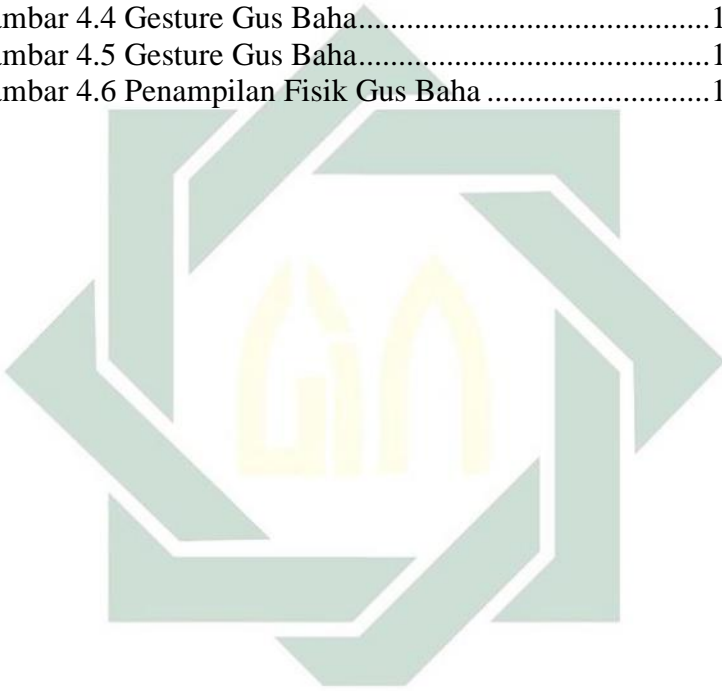
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Macam-macam nada	36
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan	50
Tabel 4.1 <i>Pitch</i> pada gaya suara Gus Baha	97



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Hubungan Retorika Dakwah Dengan Media	45
Gambar 4.1 Kontak Mata Gus Baha	101
Gambar 4.2 Ekspresi Wajah Gus Baha	102
Gambar 4.3 Ekspresi Wajah Gus Baha	102
Gambar 4.4 Gesture Gus Baha.....	103
Gambar 4.5 Gesture Gus Baha.....	103
Gambar 4.6 Penampilan Fisik Gus Baha	104



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi menjadi satu hal yang paling dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan komunikasi seseorang dapat menyampaikan maksud dan tujuannya. selain itu, komunikasi juga sebagai alat untuk mengubah pola pikir dan tingkah laku komunikan. Hal ini sejalan dengan pengertian komunikasi yang dikemukakan oleh Carl. I. Hovland, menurutnya komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan suatu rangsangan (biasanya dalam bentuk verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan).² Komunikasi sendiri diartikan sebagai proses pembagian makna atau ide-ide dari satu orang ke orang lainnya (dilakukan dua orang atau lebih) agar seseorang yang diajak berkomunikasi bisa mendapatkan pengertian tentang pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut.³

Jauh diatas itu, komunikasi memberikan dampak yang amat besar dalam kehidupan sosial dimana orang-orang bisa saling belajar, memahami, dan mengerti satu sama lain. Karenanya, para pakar komunikasi menyebut bahwa komunikasi yang baik adalah komunikasi yang efektif.⁴ Tentu, efektifitas komunikasi yang disebutkan tadi menuai banyak tafsir, pakar komunikasi seperti Jalaluddin Rakhmat menyebutkan dalam bukunya Psikologi Komunikasi, bahwa komunikasi efektif adalah komunikasi yang memberikan

² D Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006). h.68

³ Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 1st ed. (Bandung: Penerbit Qiara Media, 2019).h.2

⁴ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).h.58

efek samping positif, biasanya ditandai dengan pengertian dan perhatian yang lebih dari komunikan, menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan.⁵ Berbeda dengan Jalaluddin, menurut Mc. Crosky Larson dan Knapp (2001) mengatakan bahwa komunikasi efektif bisa terjadi jika antar komunikan dan komunikator mengusahakan ketepatan (*accuracy*) yang tinggi dalam setiap komunikasi.⁶ Hemat kata, komunikasi bisa sangat efektif jika komunikan dan komunikator terdapat kesamaan pengertian, sikap, dan bahasa. Komunikasi efektif memungkinkan pesan yang disampaikan tepat sasaran dan dapat dimengerti dengan baik. Apabila para penda'i atau penceramah mampu memahami dan menguasai cara berkomunikasi yang efektif maka kegiatan berdakwah akan selalu penuh dengan audience atau mustami' yang setia mendengarkan dakwah tersebut.⁷

Dewasa ini, perkembangan dakwah kian semakin maju. Dakwah bukan hanya dijadikan sebagai aktifitas kelompok, tapi aktifitas individu untuk mengajak berbuat baik. Munir dan Ilaihi menilai perwujudan dakwah bukan hanya sekedar usaha peningkatan pemahaman masyarakat dalam berpandangan serta bersikap, namun dakwah memiliki sasaran yang lebih luas, terlebih disaat ini, dakwah harus menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam yang bisa menyeluruh kepada segala aspek.⁸ Di Indonesia sendiri

⁵ Jalaluddin Rakhmat and Tjun Surjaman, *Psikologi Komunikasi*, cet. 24. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007). h.231

⁶ Fitriana Utama Dewi, *Public Speaking Kunci Sukses Bicara Di Depan Publik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013).h.163

⁷ A Markama, "Komunikasi Dakwah Efektif Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Dakwah Efektif* Vol. 11, no. 1 (Juni, 2014).h.128

⁸ AB. Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, 2nd ed. (Jakarta: Kencana, 2020).h.9

khususnya di tanah Jawa, aktifitas dakwah Islam pertama kali dibawa oleh Walisongo, yakni sembilan da'i dari berbagai daerah, da'i-da'i inilah yang menyebarkan agama Islam. Berkat jasa Walisongo ini, Islam di Indonesia berkembang dan menjadi agama mayoritas, hingga 87,2 persen penduduk Indonesia memeluk agama Islam.⁹ Proses penyebaran inilah yang disebut proses dakwah, yakni menyebarkan pesan agama dengan berbagai macam cara. Ada yang menggunakan cara politik, dagang, keturunan, dan lain sebagainya. Namun yang perlu digaris bawahi, proses dakwah ini membutuhkan seorang da'i dan unsur-unsur lainnya. Tanpa seorang da'i, pesan agama Islam tidak bisa tercapai.¹⁰

Dalam hal ini, sejalan dengan yang QS. Al-Bayyinah ayat 1-2, yang artinya: “orang-orang yang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan (agama mereka) sampai datang kepada mereka bukti yang nyata, (1). (yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang suci (Al-Qur'an)(2)”.¹¹ Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu fungsi dan tugas Rasul adalah menjelaskan, menerangkan atau memberi pemahaman tentang ayat-ayat suci Allah SWT. Dalam hal ini, tidak hanya menjelaskan Al Quran dan hadist saja sebagai induk primer pengetahuan agama Islam. Namun, juga kitab-kitab pendukung yang dikarang oleh ulama-ulama yang menguraikan dan menjelaskan lebih detail ayat-ayat Allah SWT.

⁹A Hehamahua, S E Dasopang, and A D Mulawarman, *Membedah Keberagaman Umat Islam Indonesia: Menuju Masyarakat Madani* (Surabaya: Yayasan Rumah Peneleh, 2016). h.78

¹⁰ Hasan Bisri, *Ilmu Dakwah Pengembangan Masyarakat* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014).h.14

¹¹ RI, *Al-Hikmah: Al-Quran Dan Terjemahannya*. h.480

Sebagaimana tugas Rasul, ulama juga mengemban tugas yang sama, yakni menyampaikan dan menjelaskan ayat-ayat Allah SWT. Hal ini sesuai dengan hadist nabi *al-ulama waratsatul anbiya'* yang berarti ulama adalah pewaris para nabi. Dalam cakupan yang lebih sederhana, da'i juga termasuk dalam kategori ulama. Kata da'i menurut KBBI adalah orang yang melakukan kegiatan dakwah dan menyebarkan ajaran agama. Secara umum, setiap orang bisa menjadi da'i sesuai dengan hadist *Ballighu 'anni walau ayah*, yang berarti sampaikanlah dariku walaupun satu ayat.¹² Dari hadist ini disimpulkan bahwa setiap muslim laki-laki maupun perempuan berkewajiban untuk berdakwah, yakni menyampaikan pesan agama atau kebaikan dalam setiap kesempatan, tidak harus ada podiumnya dan tidak harus menunggu banyak audien.¹³ Perlu digarisbawahi, kewajiban yang dimaksud disini bukanlah wajib mutlak (berdosa bagi yang tidak mengerjakan).¹⁴

Beberapa ahli berbeda-beda dalam memaknai dakwah, Syekh Ali Machfudz dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* memaknai dakwah sebagai bentuk ajakan yang mendorong manusia untuk beramal shaleh, mengikuti apa yang diperintah Allah SWT, dan mencegah dari kemungkaran agar mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Ridla, 2017:4). Sedangkan, M Arifin memaknai dakwah sebagai kegiatan dalam bentuk tulisan, percakapan dan tingkah laku yang dilakukan secara sadar untuk mengajak orang lain

¹² A Sunarto, *Dakwah Networking* (Surabaya: Jaudar Press, 2018).h.29

¹³ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1983).h.57

¹⁴ Vera Sardila and Arini Arini, "Alternatif Peningkatan Kreativitas Retorika Mahasiswa Melalui Model Simulasi Pada Media Penyiaran," *Jurnal Dakwah Risalah* 29, no. 1 (2018): 48–54.

memahami ajaran Islam sehingga timbul dalam dirinya sebuah kesadaran, pemahaman dan pengalaman.¹⁵

Secara umum, dakwah bukan sebagai aktifitas kelompok, namun aktifitas individu untuk menyampaikan pesan-pesan Islam. Aktifitas disini bukan hanya ceramah, pidato atau khutbah, namun jauh diatas itu seperti santunan, shadaqah atau berkorban adalah salah satu bentuk dakwah *bil hal*.¹⁶ Bentuk dakwah bermacam-macam sesuai dengan hadist nabi:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعِزَّهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَبِلِسَانِهِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya: Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tangannya. Apabila tidak mampu, maka cegahlah dengan lisannya. Apabila tidak mampu, maka cegahlah dengan hatinya; dan hal ini merupakan buah iman yang paling rendah (HR. Muslim).¹⁷

Dari paparan hadist tersebut bahwa mencegah seseorang dari perbuatan munkar dan mengajak untuk berbuat baik terdapat banyak cara dan model metodenya. Sebab itu, dapat disimpulkan bahwa setiap orang mampu melakukan aktifitas dakwah meskipun dengan gerakan hatinya sekalipun.

Moh Ali Aziz dalam bukunya Ilmu Dakwah menyatakan bahwa dakwah tidak lepas dari kompone-komponen yang

¹⁵ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi* (Jakarta: Prenada Media, 2019).h.16

¹⁶ A Sunarto, *“Kiai Prostitusi” Pendekatan Dakwah KH. Khoiron Di Lokalisasi Kota Surabaya* (Surabaya: Jaudar Press, 2013).h.158

¹⁷ Zakariya Yahya, *Al-Arbain Nawawi*, ed. Dar Al-Salam, 4th ed. (Mesir, 2008). h.25

selalu ada dalam kegiatan dakwah, ini disebut sebagai unsur-unsur dakwah. Unsur-unsur dakwah yang dijelaskan Moh Ali Aziz antara lain adalah subyek dakwah, dalam hal ini adalah da'i atau yang membawakan pesan dakwah. Obyek dakwah, yakni sasaran dakwahnya atau *mad'u*. Materi dakwah, pesan yang akan disampaikan. Metode dakwah, yakni cara untuk menyampaikan pesan dakwah. Lalu media dakwah, yakni media atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah ke obyek dakwah.¹⁸

Abdul Karim Zaidan menyatakan bahwa dakwah bisa disampaikan dengan tiga cara, yaitu melalui proses komunikasi lisan, tulisan dan tindakan.¹⁹ Secara khusus, penyampaian pesan dakwah biasanya dilakukan oleh orang yang lebih kompeten, dalam hal ini adalah da'i atau orang yang menguasai ajaran agama. Maka tidak jarang, seorang da'i memiliki ciri khas dalam menyampaikan pesan dakwahnya, baik berupa gaya gerakannya, ciri khas suaranya, gaya berbusananya, atau gaya bahasa dalam menyampaikan pesan dakwahnya.²⁰ Karenanya, seorang da'i tidak hanya cukup menguasai ilmu agama, namun juga ilmu retorika sehingga memudahkan tersampainya pesan dakwah dengan baik dan jelas.

Da'i yang mempunyai kemampuan berbahasa atau beretorika akan lebih mudah memotivasi agar pendengarnya melakukan perubahan sikap dan pemahaman. Dari kecakapan berbahasa inilah seorang da'i mampu membangun logika berpikir yang sistematis, empiris, umum dan akumulatif. Hal ini sesuai dengan sifat retorika sebagai

¹⁸ Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. h.403

¹⁹ Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).h.127

²⁰ Sumarsono, *Sosiolinguistik* (Yogyakarta: Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian, 2014).h.18

ilmu. Rasional adalah apa yang disampaikan tersusun rapi dan sistematis. Empiris yakni menyampaikan sesuatu sesuai fakta. Umum yang dimaksud adalah apa yang disampaikan bersifat umum, tidak disembunyikan dan dapat diuji keabsahannya. Akumulatif adalah hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan sebelumnya, dalam hal ini bahasa lisan atau tulisan.²¹

Plato menyatakan bahwa, retorika adalah seni merampas jiwa seseorang dengan kata-kata. Pengertian ini merujuk pada kekuatan kata-kata yang dapat mempengaruhi psikologi berpikir dan bertambahnya pemahaman. Sedangkan menurut Corax, retorika adalah seni bercakap di depan khalayak umum. Dari pernyataan Corax disimpulkan bahwa retorika adalah tentang seni memilih kata dan frasa, lalu disampaikan ke khalayak umum menjadi sebuah kalimat. Pengertian ini lebih bersifat umum dan general.²² Secara khusus, Dori Wuwur dalam bukunya Retorika menyatakan bahwa, retorika adalah kesenian untuk berbicara dengan baik (*Kunst, gut, zu raden atau Arts bene dicendi*) digunakan sebagai proses komunikasi untuk sesama manusia. Seni berbicara yang dimaksud adalah berbicara dengan jelas, padat, ringkas dan bermakna.²³ Dari penjelasan diatas diketahui bahwa retorika adalah seni untuk berbicara.

Di zaman yang serba digital ini, dakwah menjadi lebih mudah. Ada yang menggunakan poster atau desain grafis, tulisan yang diunggah di web, ada juga memanfaatkan

²¹ Rajiyem, "Sejarah Dan Perkembangan Retorika," *Humaniora* 17, no. 2 (2005): 142–153. h.142

²² Syahroni Ahmad Jaswadi, *Retorika*, cet. 1. (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014). h.11

²³ Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika ; Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi* (Yogyakarta: Kanisius, 1991). h.17

media sosial sebagai media dakwahnya.²⁴ Menurut Kaplan & Hanlein (2010) mengatakan bahwa, “media sosial adalah sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*”.²⁵ Maka setiap pengguna media sosial dapat berinteraksi satu sama lain, baik secara langsung atau tidak langsung. Salah satu media sosial populer adalah Youtube. Youtube menjadi salah satu aplikasi media sosial terpopuler dan banyak diminati di Indonesia. Riset Hootsuite dan We Are Social mencatat bahwa per Januari 2021 pengguna internet rentang usia 16-24 tahun menghabiskan waktunya dengan menonton video online, tercatat 98,5 persen dari 135,1 juta penduduk Indonesia berselancar di jejaring sosial dengan menonton video online. Artinya, sebanyak 179,1 juta orang Indonesia membuka aplikasi Youtube untuk menonton video online, baik berupa video live streaming, vlog dan atau podcast.²⁶

Sebab itu, banyak sekali yang memanfaatkan Youtube sebagai ladang untuk berdakwah. Baik dari pendakwahnya sendiri, seperti Gus Miftah dengan channel Podcast *bareng Gus Miftah*, Habib Ja’far dengan channel *Jeda Nulis* dan beberapa tokoh lainnya. Atau akun-akun yang dikelola oleh santri atau admin, seperti *Gusmuschannel*, *Gus Muwaffiq Channel*, *KH. Marszuki Channel* dan banyak lagi selainnya. Fenemona dakwah seperti ini membuat peneliti tertarik untuk mengidentifikasi dan mengkaji lebih dalam tentang

²⁴ Baskoro Adi, *Panduan Praktis Searching Di Internet* (Jakarta: PT Transmedia, 2009).h.58

²⁵ Arum Wahyuni Purbohastuti, “Vol. 12, No. 2, Oktober 2017,” *Ekonomika* 12, no. 2 (2017): 212–231. h.212

²⁶ [YouTube Rajai Media Sosial di Indonesia \(suara.com\)](https://www.suara.com) diakses pada 1 September 2021

gaya retorika para da'i. Setelah peneliti melakukan observasi dan menggali berbagai informasi, maka peneliti memutuskan untuk mengambil sampel berupa gaya retorika KH. Bahauddin Nursalim yang diunggah dalam akun Youtube NU Online yang berjudul "Gus Baha: Betapa Mudahnya Masuk Surga", video ini telah ditonton sebanyak 2.590.930 kali dengan 34.000 orang memilih tombol suka.

Orang-orang biasa memanggilnya Gus Baha, kiai muda dari Narukan Rembang. Gus Baha adalah putera kedua dari pasangan KH. Nursalim dan Nyai Yuchanidz Nursalim. Sejak kecil Gus Baha dididik dengan Pendidikan salaf, pendidikan pertama tentunya dari orang tua. Orang tua Gus Baha adalah tokoh agama yang dihormati. Selanjutnya, Gus Baha melanjutkan Pendidikan agamanya di Pondok Pesantren Al-Anwar, pengasuhnya adalah al-Magfurlah KH. Maimoen Zubair. Sampai saat ini Gus Baha tidak pernah mengenyam pendidikan luar Indonesia, meski begitu kealiman dan kekayaan intelektualnya tidak diragukan hingga disebut-sebut sebagai salah satu santri atau murid kesayangan Mbah Maimoen.

Gus Baha dikenal dengan kyai zuhud karena dari segi penampilan dan gaya hidup yang sederhana. Gus Baha kerap memakai baju putih lengan Panjang dan songkok hitam. Gus Baha merupakan figurkarak fenomenal dari pesantren, beliau murni lulusan pesantren. Kehadiran Gus Baha tentu memberi warna yang berbeda dalam perkembangan dakwah Islam di Indonesia. Di tengah banyaknya *firqoh takfiri*, golongan keras dan golongan menganggap golongannya paling benar sedang yang lain salah, Gus Baha hadir sebagai representasi wajah Islam yang damai, wajah Islam yang meneduhkan, bukan yang mengerikan.

Selama ini banyak yang menganggap bahwa anak pesantren itu kolot, tua dan tidak keren. Di tengah

perkembangan teknologi ini, pesantren kerap kali dianggap sebagai model pendidikan tidak berkembang. Namun, catatan menyatakan bahwa pesantren merupakan salah satu model pendidikan tertua. Pesantren diperkirakan ada sejak 300-400 tahun lalu.²⁷ Munculnya Gus Baha tentu sebagai representasi dari wajah pesantren. Di pesantren, santri tidak hanya dibekali dengan ilmu agama. Namun, juga dilatih dan dibentuk agar menjadi insan *kamil*, baik dari segi akhlak dan perilakunya. Di pesantren, santri-santri diajari baca-tulis kitab kuning. Kitab kuning adalah kitab yang disusun oleh para sarjana muslim Abad pertengahan Islam, sekitar abad 16-18, ditulis dengan Bahasa Arab. Sebutan “kuning” karena kertas yang digunakan berwarna kuning, mungkin karena lapuk di telan masa. Oleh karena itu kitab kuning juga disebut kitab kuno. Istilah kitab kuning ini selanjutnya menjadi nama jenis literatur tersebut dan menjadi karakteristik.²⁸

Di Indonesia sendiri, kitab kuning seakan-akan menjadi buah budaya pesantren. Martin van Bruinessen dalam jurnalnya yang berjudul *Pesantren and kitab kuning: maintenance and continuation of a tradition of religious learning* menyebut bahwa budaya kitab kuning sebenarnya bukan berasal dari Indonesia.

The kitab kuning tradition is, obviously, of non-Indonesian origin. All classical texts studied in Indonesia are in Arabic, and were written well before Indonesia was islamicised; the same is true of many of the commentaries and glosses used,

²⁷ Imam Syafe'i, "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2015): 103–111. h.86

²⁸ Muhammad Thoriqussu'ud, "Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren," *Jurnal Ilmu Tarbiyah" At-Tajdid* 1, no. 2 (2012): 225–239. h.231

*although there are increasing numbers of commentaries and adaptations written by Indonesian `ulama. Even shifts of emphasis within the tradition have in most cases followed earlier similar shifts in the major centres of the Islamic world. Numerous kitab studied at present in the pesantren are of relatively recent date but were written not in Indonesia but in Mecca or Madina (even in cases where the authors were Indonesians themselves).*²⁹

Karena Gus Baha adalah produk pesantren, maka gaya dan karakter santri melekat erat di diri Gus Baha. Selain itu, Gus Baha dikenal khalayak umum karena menerangkan agama dengan jelas, simpel dan mudah, sehingga orang-orang mudah mencerna, memahami, dan mengerti penjelasannya. Dalam beberapa kesempatan, Gus Baha menggunakan pendekatan logika dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Hal ini yang peneliti temukan di video Youtube “Gus Baha: Betapa Mudahnya Masuk Surga”.

Dalam video itu, Gus Baha mengatakan “sebenarnya gampang sekali untuk masuk surga, kuncinya sudah dikasih tahu, kisi-kisinya sudah dibocorkan, *kebangetan* kalau sampai tidak masuk surga”. Tentu, perkataan tersebut berdasar dari argument dan dalil absah. Misalnya, ada hadits, *Miftahul jannah la ilaha illallah*, yang berarti kunci surga itu adalah pengucapan (penghayatan, pengamalan) bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, mungkin dari hadits ini yang dimaksud Gus Baha. Selain “kunci”, Gus Baha juga menyatakan “kisi-kisi”. Ini juga berdasar dari bacaan talqin yang dikutip dari Kitab Majmu Syarif dan Kitab Maslakul Akhyar karya Sayyid Utsman bin Yahya:

²⁹ M M van Bruinessen, “Pesantren and Kitab Kuning: Continuity and Change in a Tradition of Religious Learning” (1994): 121–145. h.120

وَإِذَا سَأَلَاكَ (سَأَلَاكَ) "مَنْ رَبُّكَ (رَبُّكَ) وَمَنْ نَبِيُّكَ
 (نَبِيُّكَ) وَمَا دِينُكَ (دِينُكَ) وَمَا قِبَلَتُكَ (قِبَلَتُكَ) وَمَا
 إِمَامُكَ (إِمَامُكَ) وَمَنْ إِخْوَانُكَ (إِخْوَانُكَ)" فَقُلْ
 (فَقُولِي) لَهُمَا بِلِسَانٍ فَصِيحٍ وَاعْتِقَادٍ صَحِيحٍ "اللَّهُ رَبِّي
 وَمُحَمَّدٌ نَبِيِّي وَالْإِسْلَامُ دِينِي وَالْكَعْبَةُ قِبَلَتِي وَالْقُرْآنُ
 إِمَامِي وَالْمُسْلِمُونَ وَالْمُؤْمِنُونَ إِخْوَانِي.

Artinya: ketika kamu ditanya siapa tuhanmu? Dan siapa nabimu? Dan apa agamamu? Dan apa kiblatmu? Dan apa imammu? Dan siapa saudaramu? Maka, jawablaah dengan lisan yang benar dan keyakinan yang mantap; Allah tuhanku, Muhammad Nabiku, dan Islam agamaku, dan ka'bah kiblatku, dan Al-Quran imammu, dan umat Islam laki-laki dan perempuan saudaraku”³⁰

Dalam video itu, Gus Baha juga mengatakan “kebenaran absolute itu tidak pernah bisa diganggu gugat”. Kebenaran absolute yang dimaksud Gus Baha adalah kebenaran kalimat tauhid. Namun dalam menjelaskannya, Gus Baha selalu menggunakan analogi ilmiah yang sulit ditentang oleh akal sehat, maka pesan yang disampaikan selalu mudah dimengerti dan dipahami. Dalam setiap dakwahnya, Gus Baha membangun logika-logika berpikir yang sistematis. Atas penjelasan diatas, maka peneliti mengangkat judul

³⁰ Ibnu Watiniyah, *Majmu' Syarif: Tuntunan Doa & Amalan Sehari-Hari Sepanjang Masa*, ed. Fayha Adib (Jakarta: Kaysa Media, 2018). h.122

Retorika Dakwah KH. Bahauddin Nursalim (Gus Baha) dalam Video Youtube “Gus Baha: Betapa Mudahnya Masuk Surga”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya bahasa Gus Baha dalam video Youtube “Gus Baha: Betapa Mudahnya Masuk Surga”?
2. Bagaimana gaya suara Gus Baha dalam video Youtube “Gus Baha: Betapa Mudahnya Masuk Surga”?
3. Bagaimana gaya gerak Gus Baha dalam video Youtube “Gus Baha: Betapa Mudahnya Masuk Surga”?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gaya bahasa Gus Baha dalam video Youtube “Gus Baha: Betapa Mudahnya Masuk Surga”
2. Untuk mengetahui gaya suara Gus Baha dalam video Youtube “Gus Baha: Betapa Mudahnya Masuk Surga”
3. Untuk mengetahui gaya gerak Gus Baha dalam video Youtube “Gus Baha: Betapa Mudahnya Masuk Surga”

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan wawasan baru terhadap perkembangan keilmuan

- dakwah, khususnya pada Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya
- b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan referensi baru dalam kajian dakwah, khususnya Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya
 - c. Memberikan pemahaman tentang gaya retorika dakwah Gus Baha, sehingga bisa menjadi rujukan baru dalam kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya
2. Secara praktis
 - a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu membuka pengetahuan baru tentang gaya retorika, khususnya pada gaya retorika Gus Baha. Selain itu, agar mampu menjadi tambahan sampel penelitian atas penelitian-penelitian yang sudah ada.
 - b. Bagi akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya sehingga mampu mendorong terbentuknya kajian-kajian tentang tema yang peneliti bahas.

E. Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan salah satu poin penting dalam skripsi, dengan ini konsep-konsep yang dipilih dalam penelitian ini tidak menjadi kabur, sehingga terdapat kesamaan pemahaman antara penulis dan pembaca. Untuk itu, selain untuk menyatukan pemahaman atau persepsi, definisi konsep sebagai upaya untuk menghindari salah pengertian tentang arti konsep-konsep yang ditulis pada skripsi ini, karena pada hakikatnya konsep adalah sebuah

asbstraksi dari sebuah gambaran ide.³¹ Tujuan utama dari definisi konsep adalah untuk memudahkan seseorang untuk memahami sesuatu.

1. Retorika Dakwah

Menurut bahasa, retorika berasal dari bahasa Yunani yakni ῥήτωρ (rhêtôr, orator) artinya berbicara, kecakapan pidato atau bujuk rayu untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan dengan menggunakan kecakapan bicara atau menggunakan kekuatan verbal, emosional atau argumen.³² Dalam bahasa inggris berarti “orator”, yakni orang yang biasa bicara di depan umum. Adapun retorika menurut istilah dapat di definisikan sebagai berikut:

- a. Menurut Socrates, retorika adalah ilmu yang mencakup dan membahas tentang bagaimana mencari dan mencapai kebenaran dengan kata-kata sebagai tekniknya.
- b. Menurut Plato, retorika merupakan sebuah kemampuan dalam menggunakan bahasa lisan dengan sempurna untuk memperoleh wawasan yang luas.
- c. Menurut Corax, retorika adalah seni untuk bercakap di depan umum
- d. Menurut D. Backett, retorika adalah seni untuk memikat orang lain dengan bahasa.³³
- e. Jalaluddin Rakhmat berpendapat, bahwa definisi retorika dapat dibagi dua:

³¹ H Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991). h.7

³² Sardila and Arini, “Alternatif Peningkatan Kreativitas Retorika Mahasiswa Melalui Model Simulasi Pada Media Penyiaran.” h.50

³³ A Sunarto, *Retorika Dakwah (Petunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato)*, 1st ed. (Surabaya: Jaudar Press, 2014). h.3

- 1) Secara umum, retorika adalah ilmu yang mempelajari tata bahasa agar lawan bicara tertarik.
 - 2) Secara khusus, retorika adalah ilmu yang mempelajari persiapan, penyusunan dan penyampaian pidato ke khalayak umum sehingga maksud dan tujuannya tersampaikan dengan baik.
- f. Sunarjo dan Djoenaesih S. Sunarjo mengidentikkan retorika dengan Public Speaking yaitu suatu komunikasi dimana komunikator berhadapan langsung dengan massa atau berhadapan dengan komunikan atau audians dalam bentuk jamak.
- g. Sunarto AS menyatakan bahwa retorika dalam arti secara luas adalah seni atau ilmu yang mengajarkan kaidah-kaidah penyampaian tutur yang efektif melalui lisan atau tulisan untuk mengefeksi dan mempengaruhi pihak lain.

Dari berbagai pengertian retorika diatas dapat disimpulkan bahwa retorika adalah sebuah seni berbicara di depan umum dengan baik, jelas dan tidak bertele-tele sehingga bisa mempengaruhi pendengar atau komunikan.

Sedangkan kata dakwah berasal dari bahasa arab yaitu “da’wah” tersusun dari tiga huruf asal yaitu dal, ain, wawu. Dari ketiga huruf asal ini terbentuk beberapa kata dengan ragam makna, makna-makna dari kata-kata tersebut adalah memanggil, mengundang, meminta, tolong, menanamkan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, mengisi, dan meratapi.³⁴ Sedang dakwah sendiri adalah ajakan untuk berbuat baik. Menurut Ali Aziz mengutip dari Barnawi

³⁴ Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. h.6

Umari menyatakan bahwa dakwah ialah mengajak seseorang untuk berbuat baik, melakukan perintah dan menjahui larangan agar memperoleh kebahagiaan sekarang dan masa mendatang. Secara garis besar, retorika dakwah adalah seni berbicara serta berdialektika dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah, sehingga pesan dakwah bisa tersampaikan dengan elegan dan enak didengar. Allah SWT berfirman:

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” QS. Ali Imran (3: 104).³⁵

Dari penjelasan dan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa secara umum dakwah adalah seruan untuk mengajak seseorang ke kebaikan serta mengajak yang lain untuk ikut menyerukan kebaikan.

Hubungan retorika dan dakwah tidak bisa lepas, T.A Latief Rosyid menyatakan dalam bukunya Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi bahwa kemampuan atau bakat terpendam seseorang untuk menciptakan, melahirkan dan mengeluarkan kata-kata untuk membangun logika berpikir sistematis. Hal ini

³⁵ RI, *Al-Hikmah: Al-Quran Dan Terjemahannya*. h.50

merupakan hakikat retorika yang sebenarnya.³⁶ Kemudian logika berpikir itu disampaikan dengan baik, menggunakan bahasa yang jelas dan tidak bertele-tele, hal ini adalah pokok proses penyampaian dakwah. Karena itu, retorika dan dakwah adalah dua pokok ilmu yang sama-sama dibutuhkan. Seorang da'i mampu menyatakan pesan dakwahnya dengan baik dan tidak bertele-tele jika da'i tersebut memiliki kemampuan berbicara dengan baik, rinci dan sistematis.³⁷

Retorika tidak sekedar proses mengeluarkan bahasa dan membungkusnya dengan baik atau menyampaikan pesan dengan bahasa lisan atau tulisan. Namun, retorika juga sebagai proses untuk menyesuaikan ide dengan orang serta menyesuaikan orang dengan ide melalui berbagai macam pesan.³⁸ Pesan-pesan ini bisa berupa prosa, puisi, seni suara dan bidang-bidang *advertising*. Hal ini menunjukkan bahwa retorika tidak selalu tentang gaya bahasa, retorika dapat berupa proses *encoding* sebuah tindakan. Sehingga cakupan retorika lebih luas.

2. Media Sosial Youtube

Dampak dari percepatan globalisasi adalah munculnya inovasi-inovasi baru yang memudahkan pekerjaan manusia, memperlancar akses dan menghubungkan antar manusia satu ke yang lainnya. Kemudahan ini disebabkan karena adanya internet, yakni

³⁶ T A L Rousydiy, *Dasar-Dasar Rhetorica, Komunikasi, Dan Informasi*, 2nd ed. (Medan: Rimbaw, 1989). h.47

³⁷ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Dakwah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011).h.51

³⁸ Suprpto, Rio Kurniawan, and Helfiana Sihaloho, "Metode Sugestopedia Sebagai Alternatif Pembelajaran Retorika Di Perguruan Tinggi," *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*. (2020): 167–172. h.170

suatu jaringan berbasis digital yang memungkinkan mentranfer data dari komputer satu ke yang lainnya. Namun disamping itu internet juga memungkinkan saling tukar data, sehingga memungkinkan kebocoran data pribadi pengguna. Selain itu, internet mampu menghubungkan jaringan tanpa memakai kabel LAN.³⁹

Dalam berjalannya waktu, internet semakin berkembang, ada banyak model baru internet, salah satunya adalah media sosial. Menurut Kaplan & Hanlein (2010) mengatakan bahwa, “media sosial adalah sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*”.⁴⁰ Dalam perkembangan komunikasi, media sosial dikategorikan sebagai media baru. Media baru ini mencakup banyak hal, ada yang berjalan di atas teknologi Web 2.0, ada yang berbentuk aplikasi. Namun intinya, media baru ini memungkinkan antar pengguna bisa saling berintraksi. Salah satu media sosial adalah Youtube.

Youtube adalah laman penyedia video online streaming, awalnya didirikan oleh mantan pekerja *Paypall* pada tahun 2005. Tahun pertama muncul, Youtube sudah berhasil mendapatkan 6.500 hingga 100.00 unggahan video. Sebab itu, pada tahun 2006 Google Inc membeli lisensinya.⁴¹ Hingga saat ini Youtube menjadi cukup populer dikalangan pemilik gadget. Di Youtube, setiap orang berhak mengunggah

³⁹ Yusuf Amrozi, *Dakwah Media Dan Teknologi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014).h.21

⁴⁰ Purbohastuti, “Vol. 12, No. 2, Oktober 2017.” h.211

⁴¹ Aliya, Pengertian Youtube Beserta Manfaat dan Fitur-fiturnya, <https://www.nesamedia.com>, diakses pada 21 September 2021

videonya, baik berbentuk edukasi, kesehatan, dakwah, video reaksi, dan lain sebagainya. Aplikasi youtube menjadi salah satu fitur wajib yang dimiliki pemilik gadget, hampir 98,5 persen pemilik gadget di Indonesia menghabiskan waktunya di aplikasi Youtube.⁴²

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti akan menyajikan sistematika pembahasan yang akan dilakukan, yang nantinya akan membantu penelitian ini dilakukan secara sistematis dan terarah. Sebagaimana berikut:

1. Bagian awal

Terdiri dari: Judul penelitian, persetujuan dosen pembimbing, pengesahan tim penguji, motto dan persembahan, pernyataan otentisitas skripsi, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar dan daftar tabel

2. Bagian Inti

a. BAB I: Pendahuluan

Terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika penelitian.

b. BAB II: Kajian Teoretik

Peneliti akan membahas pengertian gaya retorika dakwah dan komponen gaya retorika dakwah, hal ini untuk kemudahan pemahaman.

c. BAB III: Metode Penelitian

Meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validasi data, dan teknik analisis data.

⁴² [YouTube Rajai Media Sosial di Indonesia \(suara.com\)](https://www.suara.com) diakses pada 1 September 2021

d. BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

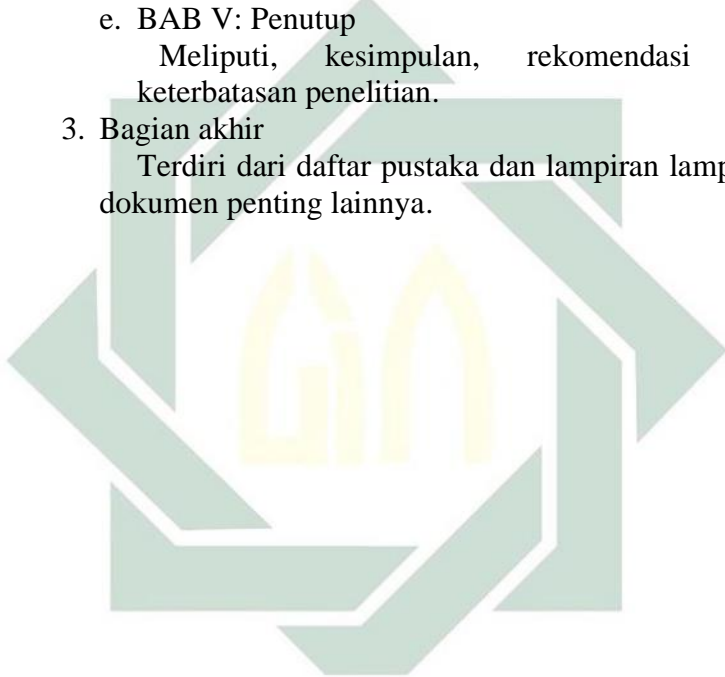
Terdiri dari gambaran umum subyek penelitian, penyajian data, dan pembahasan hasil penelitian. Di bagian ini, peneliti akan menyajikan analisis data dan fakta subyek penelitian yang berhubungan dengan rumusan masalah.

e. BAB V: Penutup

Meliputi, kesimpulan, rekomendasi dan keterbatasan penelitian.

3. Bagian akhir

Terdiri dari daftar pustaka dan lampiran lampiran dokumen penting lainnya.



BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kerangka Teoretik

Dalam penelitian, kerangka teoretik dibutuhkan untuk menelaah obyek kajian, dimulai dari pemahaman tentang pengertian setiap konsep yang ada di penelitian sehingga terjadi kesamaan makna dan fokus penelitian. Secara umum, kerangka teoretik adalah gambaran konseptual bagaimana teori yang digunakan berkaitan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penelitian. Karena itu, kerangka teoretik dibangun dari beberapa konsep atau teori para ahli yang telah dikaji, kemudian ditulis dan ditelaah untuk digunakan dalam menyusun penelitian.

Dalam hal ini, peneliti akan menjelaskan kerangka teoretik yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Pengertian Retorika dan Dakwah

a. Retorika

Istilah Retorika muncul pertama kali di Yunani sekitar abad ke-5 SM (Sebelum Masehi). Saat itu merupakan masa kejayaan Yunani sebagai pusat kebudayaan dan keilmuan. Para filsuf Yunani berlomba-lomba mencari hakikat kebenaran sejati, sehingga arus pemikiran dan ide berkembang pesat. Pengaruh Yunani menyebar sampai ke wilayah Timur seperti Mesir, Persia, India dan daerah lainnya.⁴³ Salah satunya dikembangkan oleh Aristoteles. Ia lahir

⁴³ Isbandi Sutrisno, Dan, and Ida Wiendijarti, "Kajian Retorika Untuk Pengembangan Pengetahuan Dan Ketrampilan Berpidato," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 12, no. 1 (2014): 70–84. h.71-72

di kota Stagira, kota di wilayah Chalcidice, Thracia, Macedonia tengah tahun 384 SM. Ayahnya bernama Nicomachus, seorang tabib pribadi Raja Amyntas III dari Macedonia. Pemikiran Aristoteles tersebar luas dan mempengaruhi pemikiran Barat dan pemikiran agama lainnya. Banyak sekali hasil pemikiran Aristoteles seperti ilmu tentang logika, filosofia, etika, retorika dan lain sebagainya. Ia berpendapat semua cabang ilmu itu berasal dari satu rumpun ilmu, yakni filsafat ilmu.⁴⁴

Dalam hal retorika, Aristoteles berpendapat bahwa retorika adalah seni yang memiliki nilai-nilai tertentu. Nilai tersebut mencakup kebenaran dan keadilan yang mempunyai kekuasaan dan kekuatan dalam masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut Aristoteles kemudian mempertegas bahwa emosi manusia bervariasi dan hal itu dapat dimanfaatkan oleh seorang orator untuk memengaruhi pendengarnya.⁴⁵ Kemudian Aristoteles berpendapat bahwa salah satu bentuk kekuatan retorika adalah mempertahankan kebenaran dengan kata-kata. Tujuan sebenarnya adalah untuk membuktikan maksud pembicaraannya dan menampakkan pembuktiannya sehingga perkataannya bisa dipertanggungjawabkan.⁴⁶

Secara garis besar, pengertian retorika menurut Aristoteles sebagai berikut:

⁴⁴ Dini Anggraeni Saputri, "Aristoteles; Biografi Dan Pemikiran," *Filsafat Ilmu* (2017): 1–6.h.2

⁴⁵ Ali Fikry, "Representasi Konsep Retorika Persuasif Aristoteles Dalam Pidato Ismail Haniyah Untuk Umat Islam Indonesia," *JURNAL Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 5, no. 3 (2020): 137–145. h.138

⁴⁶ Sutrisno, Dan, and Wiendijarti, "Kajian Retorika Untuk Pengembangan Pengetahuan Dan Ketrampilan Berpidato." h.76

- 1) Retorika dapat diartikan sebagai seni untuk membuat lawan tertarik dengan keindahan verbal atau kata-kata.
- 2) Retorika sebagai ilmu dasar untuk menggunakan kata-kata yang efektif.
- 3) Seni berbicara untuk mengajak dan memberi informasi bagi pendengar.
- 4) Ide atau gagasan untuk menarik perhatian pendengar.

Adapun manfaat retorika menurut Aristoteles ada empat, yakni:⁴⁷

- 1) Defensif

Yakni, untuk mempertahankan argument ketika berhadapan dengan lawan. Ilmu retorika dapat menjadi pertahanan seseorang di akalnya, sehingga tidak mudah jatuh ketika di serang dengan argument kuat.

- 2) Sugestif

Ilmu retorika dapat mensugesti lawan untuk ikut pada suasana yang diinginkan, sehingga dapat menguasai forum dengan baik dan mampu mematahkan argument-argumen lawan.

- 3) Kolektif

Retorika dimanfaatkan sebagai suatu cara untuk membela kebenaran minoritas sehingga orang-orang paham dengan kebenaran tersebut.

- 4) Instruktif

Yakni, retorika digunakan untuk menginstruksi atau mengarahkan orang-orang untuk berpikir sistematis dengan kekuatan logika.

⁴⁷ Sunarto, *Retorika Dakwah (Petunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato)*. h.23

Secara garis besar Menurut Richard (2008), ada tiga jenis retorika dalam doktrin Aristoteles.⁴⁸ Sebagai berikut:

1) Retorika demonstrative

Yakni retorika yang erat kaitannya dengan wacana pujian atau tuduhan sebagai bentuk untuk memperkuat sifat baik dan buruknya seseorang.

2) Retorika Forensik

Yaitu retorika yang berfokus pada masa lalu untuk menentukan benar atau salah.

3) Retorika Deliberative

Yakni sebuah retorika yang bermaksud untuk menentukan tindakan yang harus atau tidak boleh dilakukan khalayak.

Berdasar dari corak orang yang memanfaatkan, retorika dibagi menjadi tiga bagian yaitu:⁴⁹

1) Retorika Spontan dan Intuisif

Yakni, retorika yang bersifat spontan saja, tanpa menggunakan ulasan dan gaya tutur terencana.

2) Retorika Tradisional

Yakni, menyampaikan tutur dengan cara dan gaya tradisional (konvensional) yaitu cara-cara yang telah digariskan oleh generasi-generasi sebelumnya.

3) Retorika Terencana

Yaitu, retorika yang bersifat terencana. Dalam hal ini adalah retorika yang disiapkan sebelumnya sehingga pemilihan kata dan tutur bahasanya

⁴⁸ Sutrisno, Dan, and Wiendijarti, "Kajian Retorika Untuk Pengembangan Pengetahuan Dan Ketrampilan Berpidato." h.73

⁴⁹ Sunarto, *Retorika Dakwah (Petunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato)*. h.33

dirangkai sedemikian rupa hingga terarah dan jelas.

b. Dakwah

Dakwah secara bahasa berarti mengajak, asal katanya dari bahasa Arab, Da'a-Yad'u-Da'wan. Secara istilah, dakwah adalah suatu bentuk kegiatan yang mengajarkan ajaran Islam serta mengajak orang lain berbuat baik dengan cara yang bijaksana secara individu atau kelompok, sehingga orang lain bisa mengamalkan ajaran Islam dalam setiap lini kehidupannya.⁵⁰ Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 ۖ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
 بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."(QS. An-Nahl 16:125)⁵¹

Para ulama berpendapat bahwa, ayat diatas adalah ayat tentang bagaimana dakwah itu disampaikan.

⁵⁰ Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. h.19

⁵¹ RI, *Al-Hikmah: Al-Quran Dan Terjemahannya*. h.224

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa ada tiga macam metode dakwah, yaitu:

1) *Bil Hikmah*

Yakni menyampaikan pesan dakwah dengan penjelasan yang mendalam dan menyeluruh, sehingga dapat dipahami oleh obyek dakwah. Metode ini biasa digunakan oleh orang-orang cendekiawan, yakni orang mampu menjelaskan pesan-pesan dakwah yang baik dan benar

2) *Bil Mauidhatul Hasanah*

Dakwah ini dilaksanakan dengan menggunakan nasehat-nasehat yang baik. Metode ini biasa digunakan untuk orang awam untuk memberi kepuasan terhadap sasaran dakwah, seperti memberikan pengajaran dan nasehat-nasehat yang menggembirakan

3) *Bil Mujadalah*

Yaitu, dakwah yang menunjukkan kearifan dan sifat rahmat ajaran Islam. Biasanya berupa dialog atau bertukar pikiran sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Namun tetap harus dengan bahasa yang santun serta tidak memancing emosi.

Keberhasilan dakwah tergantung dari beberapa elemen penting, hal ini disebut sebagai unsur dakwah, sebagai berikut:

1) Subyek dakwah

Yakni pelaku aktifitas dakwah, dalam hal ini adalah da'i. Seorang da'i adalah penentu pertama keberhasilan dakwah.⁵²

2) Materi dakwah

⁵² Nurwahidah Alimuddin, "Konsep Dakwah Dalam Islam," *Jurnal Hunafa* 4, no. No. 1, Maret 2007 (1977): 73–78. h.76

Materi dakwah adalah isi pesan akan disampaikan, tentu subyek dakwah harus benar-benar menguasai materi yang akan disampaikan tersebut.

3) Obyek dakwah

Ialah sasaran dakwah, dalam hal ini audien atau partisipan. Seorang da'i harus tahu dan paham obyek atau sasaran dakwah, hal ini dapat membantu keberhasilan dakwah

4) Metode dakwah

Yakni cara yang digunakan da'i untuk menyampaikan pesan dakwahnya. Ada banyak metode dakwah, seperti yang telah disebutkan diatas salah satunya.

5) Media dakwah

Alat atau media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah, sehingga pesan dakwahnya benar-benar tepat sasaran, tidak ada *miss* komunikasi antara subyek dakwah dan obyek dakwah.

2. Gaya Retorika Dakwah

Gaya retorika adalah gaya yang digunakan pembicara untuk menyampaikan pesannya, baik berupa bahasa yang digunakan, irama suara yang dikeluarkan dan gerak-gerik atau tingkah yang dikerjakan. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori Gorys Keraf yang menyatakan bahwa gaya retorika dibagi menjadi 3 bagian, sebagai berikut:

a. Gaya Bahasa

Dalam hal ini adalah penggunaan diksi atau kalimat dalam menyampaikan pesan, hal ini

berpengaruh pada kecocokan pemilihan kata, frasa serta logika berpikir yang akan disampaikan. Gaya bahasa seseorang sangat menentukan karakter dan sifat orang tersebut, hal ini juga menjadi parameter penilaian orang-orang. Jika gaya bahasa yang digunakan baik, jelas dan teratur serta memberikan kesan menarik, maka penilaian orang juga akan baik. Begitupun sebaliknya, jika gaya bahasa yang digunakan tidak baik serta memberikan kesan buruk, maka penilaian orang akan buruk.⁵³

Maka, dalam pemilihan gaya bahasa seyogyanya memerhatikan tiga prinsip berikut:

- 1) Kejujuran, yaitu menggunakan bahasa yang sesuai fakta, berdasar aturan yang benar dan tidak berbelit-beli
- 2) Sopan santun, yaitu menggunakan bahasa yang sesuai dengan norma yang ada, seperti menghormati dan menghargai dengan bahasa yang jelas, padat dan singkat.
- 3) Menarik, yaitu menggunakan bahasa yang membuat pendengar tertarik untuk mendengarkan terus. Seperti menggunakan bahasa yang variatif, imajinatif serta penuh humor yang sehat.⁵⁴

Tentu pemilihan gaya bahasa menentukan suksesnya ceramah/pidato. Suwarno menyatakan bahwa ceramah atau pidato dikatakan sukses apabila seorang da'i ketika menyampaikan materi atau isi ceramahnya tidak gugup, bicara dengan jelas, tidak

⁵³ D Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009). h.113

⁵⁴ Moh Ali Aziz, *Public Speaking: Gaya Dan Teknik Pidato Dakwah* (Jakarta: Pranadamedia Group, 2019). h.227

bertele-tele dan tegas.⁵⁵ Sedangkan Hasmy lebih lanjut menjelaskan tentang gaya bahasa dakwah. Menurutnya, gaya bahasa dakwah adalah aktifitas bertutur dengan berupa tulisan atau lisan untuk memperingati, mempengaruhi, memberi instruksi serta mengajak ke kebaikan dengan indikator-indikator sebagai berikut:

- 1) Taklim dan arbiyah
- 2) Tazkir dan tanbih
- 3) Targhib dan tabsyir
- 4) Tarkib dan inzar
- 5) Qhasas dan riwayat
- 6) Amar dan nahi

Adapun jenis-jenis gaya bahasa dibagi menjadi tiga, sebagai berikut:

1) Pilihan Kata

Jenis ini berdasarkan pilihan kata, yakni tentang bagaimana seseorang memilih kata yang tepat dalam kalimat untuk digunakan pada kondisi dan situasi lapisan masyarakat.⁵⁶ Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, diantaranya:

a) Gaya Bahasa Resmi

Gaya bahasa yang digunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi, bentuknya lengkap dari bahasa standart terpilih. Gaya bahasa resmi biasanya digunakan untuk acara-acara resmi, seperti pertemuan diplomasi, seminar nasional, pidato umum seremonial dan

⁵⁵ Joko Indro Cahyono Dwijonegoro, Suwarno, *Seni Pidato Publik; Praktis Akademis*, 1st ed. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2020). h.81

⁵⁶ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*. h.117-118

sebagainya. Salah contohnya adalah bahasa pembukaan UUD 1945.⁵⁷

b) Gaya Bahasa Tidak Resmi

Kata yang dipilih lebih santai dan sederhana, menggunakan bahasa standart. Bentuknya tidak terlalu konservatif, biasanya dapat ditemui dalam karya-karya tulis, buku pegangan dan sebagainya. Gaya bahasa tak resmi biasanya digunakan dalam kesempatan-kesempatan tidak formal atau kurang formal.

c) Gaya Bahasa Percakapan

Gaya bahasa ini biasanya menggunakan kata-kata yang sudah populer. Selain itu, kata yang digunakan biasanya menggunakan kata percakapan sehari-hari. Perbedaannya dengan bahasa resmi dan tidak resmi adalah bahasa yang digunakan masih lengkap dan masih dibentuk menurut kebiasaan-kebiasaan.⁵⁸

2) Nada Suara

Gaya bahasa berdasarkan nada ini didasarkan pada sugesti yang terpancar dari rangkaian-rangkaian kata yang ada dalam sebuah wacana. Dibagi menjadi tiga, sebagai berikut:

a) Bahasa Sederhana

Gaya bahasa ini digunakan untuk memberikan instruksi, arahan dan sebagainya. Gaya bahasa sederhana ini biasanya digunakan untuk menyampaikan fakta. umumnya digunakan di forum-forum ilmiah, seperti dalam forum kuliah, kajian dan lain sebagainya.

b) Bahasa Menengah

⁵⁷ Aziz, *Public Speaking: Gaya Dan Teknik Pidato Dakwah*. h.227

⁵⁸ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa*. h.117-118

Yakni, bahasa yang digunakan untuk acara-acara yang menyenangkan dan dalam suasana yang berbahagia dan penuh kasih sayang. Misalnya, pidato pernikahan, ulang tahun dan lain sebagainya. Gaya bahasa ini menggunakan bahasa yang lemah lembut, sopan dan penuh dengan humor yang sehat. Karena itulah, penggunaan gaya bahasa ini cenderung banyak menggunakan majas metofara.

c) Bahasa Mulia dan Bertenaga

Gaya bahasa ini biasanya digunakan untuk mengajak, menyeru serta melakukan suatu tindakan. Karena itu, penyampaianya penuh dengan vitalitas dan energi untuk merangsang pendengar. Bahasa ini biasanya digunakan khutbah, kampanye partai politik dan lain sebagainya.

3) Struktur Kalimat

a) Klimaks atau Gradasi

Yakni, gaya bahasa yang menempatkan pokok pembahasannya atau inti cermahnya di akhir kalimat. Maka, pendengar menjadi ingin terus mendengarkan pidato/ceramah itu. Gaya ini mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

b) Antiklimaks

Berbeda dengan klimaks, gaya bahasa antiklimaks meletakkan inti materi atau pokok materi pada awal pidato/ceramah. Gaya bahasa yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berurut-urut ke gagasan yang kurang penting.

c) Paralelisme

Gaya bahasa ini menekankan kesetaraan dalam pemakaian kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatika yang juga sama. Misalnya, terorisme tidak hanya harus dikutuk, tapi juga harus dihapus dari permukaan bumi.⁵⁹

d) Antitesis

Yakni gaya bahasa yang mengandung struktur gagasan yang bertentangan atau frosa yang berlawanan. Seperti, Amir kalah main kelereng, tapi Amir menang main tenis meja.

e) Repetisi

Gaya bahasa ini berdasar pada pengulangan suku kata atau frasa yang dianggap penting. Seperti, ia tahu peraturan yang berlaku, juga tahu hukum-ukum agama, bahkan tahu norma-norma sosial, tapi tetap saja ia melakukan tindakan tak terpuji.

b. Gaya suara

Gaya suara ini adalah gaya yang dikeluarkan oleh pembicara untuk menekan atau melepas suara pada kalimat tertentu, sehingga inti pesan yang akan disampaikan didengar dengan jelas. Gaya suara menekankan pada irama yang berubah-ubah pada setiap kata yang dikeluarkan. Suksesnya *public speaking* tergantung dari seorang da'i yang memiliki kompetensi dalam menyampaikan materinya, salah satu kompetensi yang harus dikuasai yakni olah vocal,

⁵⁹ Aziz, *Public Speaking: Gaya Dan Teknik Pidato Dakwah*. h.228

melatih intonasi, tempo dan volume suara.⁶⁰ Ada beberapa aspek suara yang harus diperhatikan:

1) *Pitch*

Pitch adalah tangga nada dalam istilah musik.⁶¹ *Pitch* dalam berdakwah atau berpidato adalah tinggi rendahnya suara yang dikeluarkan oleh da'i atau pemateri. *Pitch* naik bila orang yang menyampaikan dalam suasana hati yang tidak baik, seperti marah, berang dan sebagainya. Sedangkan *pitch* turun ketika suasana hati orang yang berbicara sedang baik, seperti senang, bahagia, jatuh hati dan sedih. Sedangkan untuk suasana bosan, biasanya mengeluarkan suasana yang datar. Nada yang naik-turun biasanya menunjukkan suasana semangat, antusiasme dan optimisme, secara teknis ini disebut *infleksi*.⁶² Alek menyebutkan, ada empat macam nada suara, sebagai berikut:

- a) Nada paling tinggi, diberi tanda 4.
- b) Nada tinggi, diberi tanda 3.
- c) Nada sedang, diberi tanda 2.
- d) Nada rendah, diberi tanda 1.⁶³

Berbeda dengan bahasa *tonal*, yakni bahasa bernada yang digunakan pada bahasa Vietnam dan Thailand. Nadanya bersifat mofermis atau nada yang dapat membedakan makna.⁶⁴ Dalam bahasa

⁶⁰ Siti Asiyah, "Public Speaking Dan Kontribusinya Terhadap Kompetensi DAI," *Jurnal Ilmu Dakwah* 37, no. 2 (2017): 198–214. h.211

⁶¹ Aziz, *Public Speaking: Gaya Dan Teknik Pidato Dakwah*. h.227

⁶² Sunarto, *Retorika Dakwah (Petunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato)*. h.75

⁶³ Aziz, *Public Speaking: Gaya Dan Teknik Pidato Dakwah*. h.124

⁶⁴ Hendrokusumo, "Bahasa Vietnam Sebagai Bahasa Nada," *Humaniora* Volume 21, no. Languange (2009): 188–202. h.197

tonal dikenal dengan enam macam nada, sebagai berikut:

Tabel 2.1
Macam-macam Nada

NO	NADA	MAKNA	BENTUK EKSPRESI
1	Ngang	Nada datar	Menunjukkan suara bosan dan tidak serius
2	S1/4c	Nada dan irama tinggi	Mengungkapkan perasaan marah, takut, berang atau takut
3	huyOn	Nada dan irama rendah	Menunjukkan rasa tenang, senang, biasa saja atau sedih
4	N ¹ ng	Nada dan irama menurun dengan penekanan vocal di puncak kata	<i>Infleksi</i> , Nada yang naik-turun. Menunjukkan suasana
5	Hai	Nada sedang dengan irama turun pada puncak kata, kemudian iramanya naik perlahan	semangat, antuisme dan optimisme
6	Ng	Nada dan irama tinggi dengan penekanan vocal terputus di akhir kata, kemudian diikuti dengan	

		irama perlahan	datar	
--	--	-------------------	-------	--

2) *Rate*

Rate adalah cepat atau lambatnya suara. Suara yang berirama mampu menarik perhatian pendengar dan mengikuti arah pembicaraan sehingga da'i yang memiliki suara ini dengan mudah menjelaskan poin penting materinya ke mad'u. Apabila suara yang dikeluarkan terlalu cepat, maka pendengar akan sulit untuk memahaminya. Begitupun sebaliknya, apabila suara yang dikeluarkan terlalu lambat, pendengar akan cepat bosan dan lesu.⁶⁵ Berdasarkan batas ambang pendengaran manusia antara 0-140 dB. Untuk percakapan normal, biasanya direntang angka 30-50 dB. Sedangkan untuk percakapan cepat yakni 60 dB ke atas.⁶⁶

3) *Pause*

Pause ini mengontrol *rate* atau laju. *Pause* berarti menghentikan bunyi. Kita sering kali mendengar pembicara menggunakan kata “eh”, “anu”, “apa namanya”, tentu hal ini mengganggu pendengar dan tidak fungsional. Para ahli menyebutnya *institutions*. Diantara manfaatnya sebagai berikut:

⁶⁵ Aziz, *Public Speaking: Gaya Dan Teknik Pidato Dakwah*. h.126

⁶⁶ Sunarto, *Retorika Dakwah (Petunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato)*. h.77

- a) Bagi pembicara, hentian memberikan peluang untuk berpikir, memilih kata yang pas untuk disampaikan, mencairkan suasana dan memberikan waktu untuk memikirkan gagasan yang akan dikemukakan.
- b) Bagi pendengar, hentian memberikan peluang untuk menyerap, mencerna dan memahami materi yang disampaikan da'i atau pembicara.

Adapun tanda yang biasa digunakan sebagai batas pause sebagai berikut:

- a) Jeda antar kata dalam frasa diberi tanda garis miring tunggal (/).
- b) Jeda antar frasa dalam klausa diberi tanda garis miring ganda (//).
- c) Jeda antar kalimat dalam wacana diberi tanda garis silang (#).⁶⁷

c. Gaya gerak

Hal ini untuk memberikan stimulus respon berupa tindakan, baik berupa gerakan tubuh tertentu, seperti menggerakkan kepala atau jari. Atau juga berupa gerak gestur, seperti mimik wajah atau ekspresi pembicara — sehingga membantu — menambah keberhasilan pesan yang disampaikan. Gerakan tubuh merupakan salah satu contoh komunikasi non-verbal yang mengisyaratkan atau menampilkan kondisi emosional, mental dan fisik dengan gerakan tubuh yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar.⁶⁸

⁶⁷ Alek, *Lingustik Umum*, ed. Novietha I. Sallama, Revisi. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2018). h.35

⁶⁸ Arina Nikitina, *Succesfull Public Speaking* (Surabaya: TT Pustaka, 2011).h.20

Carol Kinsey Goman menyatakan bahwa, *body language is the management of time, space, appearance, posture, gesture, vocal prosody, touch, smell, facial expression, and eye contact.*⁶⁹ Artinya, bahasa tubuh itu tentang manajemen waktu, ruang, penampilan, postur, gerak tubuh, prosodi vokal, sentuhan, penciuman, ekspresi wajah, dan kontak mata. Sedangkan menurut Paul Nelson, ada lima aspek penting dalam penggunaan bahasa nonverbal.⁷⁰ Sebagai berikut:

1) Kontak Mata

Kontak mata adalah hal pertama seseorang untuk mengetahui simpati dan empati yang dimilikinya. Hal ini juga berlaku untuk mengetahui apakah lawan bicara kita menghormati dan mendengarkan secara serius perkataan kita atau malah sebaliknya. Misal, ketika lawan terlihat seperti acuh tak acuh, maka bisa kita lihat dari kontak matanya yang tidak fokus dan kabur kemana-mana. Atau ketika seseorang terlihat gelisah, maka tatapannya terlihat kosong. Pembicara yang baik dan tulus bisa dilihat dari kontak matanya. Pembicara yang mengadakan kontak mata dengan audien menandakan bahwa pembicara tersebut memperlihatkan kepeduliannya sehingga audien mudah diyakinkan. Selain itu, pembicara yang mengadakan kontak mata akan lebih peka apakah

⁶⁹ Carol Kinsey Goman, *The Silent Language of Leaders: How Body Language Can Help or Hurt How You Lead* (San Francisco, Calif.: Jossey-Bass, 2011). h.20

⁷⁰ Paul Nelson, *ISpeak: Speech Is Free Make It Matter*, ed. Karol Jurado, Student Ed. (New York: McGraw-Hill, 2009). h.163

audien menerima pesan yang disampaikan atau tidak.

Carol Goman dalam buku *The Silent Language of Leaders : How Body Language Can Help or Hurt How You Lead* berpendapat, “Eye contact is a powerful motivator to encourage speaking, because people feel that they have your attention and interest as long as you are looking at them. The power of eye contact to direct a conversation is evident even when the “listener” is a robot.⁷¹

Artinya, kontak mata adalah seperti sebuah motivator yang kuat untuk menambah dorongan untuk berbicara, orang-orang akan merasa bahwa mereka memiliki perhatian dan minat selama da'i/pembicara memandang kontak mata mad'u. Kekuatan kontak mata terbukti sebagai alat untuk mengarahkan arah percakapan, hal ini bahkan ketika "pendengar" adalah robot.

2) Ekspresi Wajah

Menurut Paul, ekspresi wajah mencakup pergerakan mata, alis, dahi dan mulut.⁷² Ekspresi wajah sangat membantu dalam menciptakan suasana yang diinginkan pembicara. Hal ini dapat mempengaruhi sentuhan langsung ke jiwa pendengar, sehingga emosi pendengar juga ikut serta. Maka, tidak heran ketika ada seorang da'i atau pembicara berhasil membuat ratusan pendengarnya menangis. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Carol Kinsey Goman,

⁷¹ Goman, *The Silent Language of Leaders : How Body Language Can Help or Hurt How You Lead*. h.94

⁷² Nelson, *ISpeak: Speech Is Free Make It Matter*. h.164

“When as a leader you mirror team members' facial expressions and body positions, you instantly communicate empathy and signal that you understand the feelings of the people around you and will take those feelings into account as you decide how to respond. This also explains why mirroring and the resultant feeling of being “connected” are such powerful parts of building a collaborative team.”⁷³

3) Gestur

Gestur merupakan gerakan tangan atau tubuh untuk menyatakan ekspresi.⁷⁴ Gestur juga bisa digunakan untuk mengisyaratkan sesuatu, mendeskripsikan sesuatu, menegaskan sikap dan perasaan.⁷⁵

4) Gerak

Gerakan yang dimaksud adalah gerak tubuh keseluruhan, seperti saat duduk, berdiri dan sebagainya. Dalam kegiatan dakwah, gerakan pembicara harus proporsional. Jika pembicara terlalu banyak gerak, hal itu akan mengganggu fokus audien. Selain untuk menarik pendengar, gerakan pembicara juga sebagai salah satu solusi untuk mengurangi tingkat kebosanan audien atau pendengar.

⁷³ Goman, *The Silent Language of Leaders : How Body Language Can Help or Hurt How You Lead*. h.90

⁷⁴ Nelson, *ISpeak: Speech Is Free Make It Matter*. h.165

⁷⁵ Sunarto, *Retorika Dakwah (Petunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato)*. h.80

*Movement keeps an audience from becoming bored. It can be very effective to move toward the audience before making an important point, and away when you want to signal a break or a change of subject. But don't move when you are making a key point. Instead, stop, widen your stance, and deliver the message.*⁷⁶ Artinya, gerakan membuat penonton tidak bosan. Hal ini sangat efektif untuk bergerak ke arah penonton sebelum membuat poin penting, dan menjauh saat ingin memberi tanda jeda atau perubahan topik. Tapi jangan bergerak ketika Anda membuat poin kunci. Sebaliknya, berhenti, perluas pendirian Anda, dan sampaikan pesannya.

5) Penampilan Fisik

Dalam hal ini adalah busana atau pakaian yang digunakan. Penampilan pembicara tentu membawa suasana yang berbeda dihadapan para pendengar. Selain itu, beberapa ahli *public speaking* menyatakan bahwa penampilan fisik dapat mempengaruhi sukses tidaknya kegiatan dakwah.⁷⁷

3. Media Komunikasi Massa

a. Pengertian Media Massa

Secara bahasa, media adalah alat (sarana) untuk menyampaikan komunikasi dari komunikator ke komunikan. Menurut Cangara, media adalah alat atau

⁷⁶ Goman, *The Silent Language of Leaders : How Body Language Can Help or Hurt How You Lead*. h.81

⁷⁷ Asiyah, "Public Speaking Dan Kontribusinya Terhadap Kompetensi DAI." h.202-203

sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi (Canggara, 2010:123,126). Media dari kata *medium* yang berarti tengah atau perantara. Sedangkan massa diambil dari bahasa Inggris, *Mass* yang berarti kerumunan, kelompok atau kumpulan. Maka, media massa adalah alat atau perantara untuk menghubungkan satu ke yang lainnya.

AECT (1977) sebuah organisasi yang bergerak dalam teknologi pendidikan dan komunikasi, mengartikan media sebagai segala bentuk yang digunakan untuk proses penyaluran informasi. Demikian juga Molenda dan Russel (1990) mengungkapkan bahwa "*media is a channel of communication. Derived from the latin word for "between", the term refers to anything that carries information between a source and a receiver.*" Robert Hanict, Dkk (1986) men-definisikan media adalah sesuatu yang mem-bawa informasi antara sumber (source) dan penerima (receiver) informasi.⁷⁸

b. Perbedaan Media Massa dan Media Sosial

Media massa berbasis *reporting*, yakni media yang digunakan oleh seorang jurnalis untuk melaporkan suatu kejadian. Sedangkan media sosial adalah media yang berbasis *sharing*, yakni para pengguna bisa berkomentar sesuai keinginannya. Hal ini karena

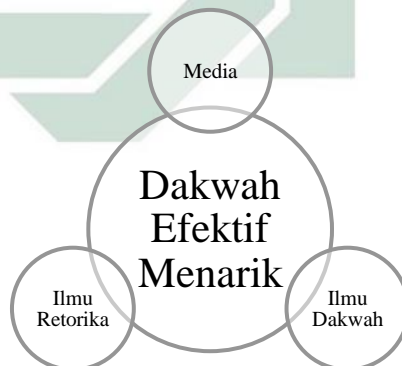
⁷⁸ Mohammad Hasan, *Metodologi Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013).h.10

media sosial berjalan tidak satu arah. Menurut Kassotakis (Kassotakis, L. Jue, Mary, 2010:44) menyatakan bahwa media sosial didefinisikan sebagai alat elektronik yang tersedia untuk membantu mempercepat dan meningkatkan kemampuan kita dalam berhubungan, berkomunikasi, dan berkolaborasi dengan orang lain.

Media sosial juga termasuk dalam media baru atau *new media digital*, karena keberadaanya tidak bisa lepas dari kekuatan internet. Media digital adalah media yang kontennya berbentuk gabungan data, teks, suara, dan berbagai jenis gambar yang disimpan dalam format digital dan disebarluaskan melalui jaringan berbasis kabel optic broadband, satelit dan sistem gelombang mikro.⁷⁹

Dari penjelasan kerangka teoretik diatas, maka secara singkat dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2.1
Hubungan Retorika Dakwah Dengan Media



⁷⁹ Richard Keith Smith Terry Flew, *New Media: An Introduction* (Oxford University Press, 2014).h.34

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi dengan judul “Gaya Bahasa Pesan Dakwah Ustadzah Lulu Susanti dalam Video Youtube Pemuda Masa Lalu, Kini dan Nanti” karya Kartika Dewi Anggaraini mahasiswi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. Persamaan skripsi diatas dengan penelitian yang penulis teliti adalah penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deksriptif dan teknik analisis yang sama. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis, yaitu Penelitian ini hanya meneliti gaya bahasanya saja, sedangkan peneliti meneliti gaya retorikanya. Selain itu, objek dan penelitiannya berbeda.
2. Skripsi dengan judul “Retorika Dakwah Ustad Muhammad Azmi Dalam Kajian Kontemporer di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya” karya Novia Nur Diana mahasiswi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. Persamaan skripsi diatas dengan penelitian yang penulis teliti adalah penelitian ini secara lebih mendalam sama-sama meneliti retorika dakwah seorang tokoh. Perbedaanya terletak pada objek penelitiannya. Dalam penelitian ini, objek penelitiannya di Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya. Sedang, peneliti menggunakan media Youtube.
3. Skripsi dengan judul “Humor Dalam Retorika Dakwah KH. Ilhamullah Sumarkan di Pesantren Mahasiswa An-Nur” karya Alviyatun Nadhiroh mahasiswi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. Persamaan skripsi diatas dengan penelitian yang penulis teliti adalah jenis penelitian dan pendekatannya sama, yakni sama-sama

menggunakan kualitatif deskriptif. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, jika peneliti menjadikan Pesantren Annur sebagai latarnya, maka penelitian ini menggunakan media Youtube sebagai latar objeknya. Selain itu, fokus penelitian ini adalah humornya.

4. Skripsi dengan judul “Retorika Dakwah Ustadz Danu dalam Program Siraman Qalbu di MNCTV” karya Ernawati mahasiswi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020. Persamaan skripsi diatas dengan penelitian yang penulis teliti adalah penelitian ini sama-sama menggunakan media sebagai latar obyek penelitiannya. Selain itu, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman. Dalam penelitian ini, mengkaji penggunaan bahasa dan himbuan persuasif dari Ustad Danu. Sedangkan, peneliti mengkaji gaya retorika KH. Bahauddin Nursalim. Hal ini menandakan bahwa objek dan fokus penelitiannya berbeda.
5. Skripsi dengan judul “Retorika dakwah KH. Abdul Aziz Munif di Dusun Boto’an Desa Sambungrejo Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo” karya Ahmad Nu’man Hani’ Sadewo mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. Persamaan skripsi diatas dengan penelitian yang penulis teliti adalah menggunakan fokus yang sama, yakni sama-sama meneliti gaya retorika dakwah. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan teknik analisis berfikir induksi. Sedangkan peneliti menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman.
6. Jurnal dengan judul “Retorika Dakwah Ustadz Evie Effendi di Video Youtube” karya Regi Raisa Rahman,

Atjep Mukhlis dan Acep Aripudin 2019. Persamaan skripsi diatas dengan penelitian yang penulis teliti adalah sama-sama meneliti tentang gaya retorika, sumber datanya juga sama. Penelitian ini menggunakan media Youtube sebagai sumber primernya. Sedangkan perbedaannya yaitu cara analisis yang digunakan penelitian ini berbeda, dalam penelitiannya Data-data dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan teori-teori terkait.

7. Jurnal dengan judul “Retorika Dakwah Yusuf Mansur Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Berbicara Dalam Bentuk CD Interaktif Untuk Siswa SMA” karya Puri Pramita. Universitas Pendidikan Indonesia. 2015. Penelitian ini bertujuan mendeksripsikan retorika dakwah Yusuf Mansur meliputi struktur materi dakwah, metode dakwah, strategi penyusunan pesan, dan gaya dakwah, serta pemanfaatan hasil penelitian sebagai bahan ajar berbicara dalam bentuk CD interaktif untuk siswa SMA. Pendeskripsikan retorika dakwah Yusuf Mansur menggunakan metode deskriptif analisis berdasarkan teori retorika dakwah. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada teknik analisis yang dipakai.
8. Skripsi dengan judul “Retorika Dakwah dr. Aisyah Dahlan dalam Video Youtube” karya Agestya Dwi Setyasih mahasiswi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021. Persamaan skripsi diatas dengan penelitian yang penulis teliti adalah sama-sama meneliti tentang gaya retorika, sumber datanya juga sama. Penelitian ini menggunakan media Youtube sebagai sumber primernya. Selain itu, teknik analisis yang digunakan juga sama, yakni menggunakan teknik

analisis Miles and Huberman. Sedangkan perbedaannya yaitu perbedaannya ada pada obyek penelitian dan perangkat penelitian.

9. Skripsi dengan judul “Gaya Bahasa Gus Miftah dalam Video Youtube” karya Amanda Putri Nadzario mahasiswi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. Persamaan skripsi diatas dengan penelitian yang penulis teliti adalah sama-sama meneliti tentang gaya retorika, sumber datanya juga sama. Penelitian ini menggunakan media Youtube sebagai sumber data primernya. Selain itu, teknik analisis yang digunakan juga sama, yakni menggunakan teknik analisis Miles and Huberman. Sedangkan perbedaannya yaitu fokus penelitian ini pada gaya bahasa Gus Miftah, sedangkan penulis peneliti gaya retorika Gus Baha.
10. Jurnal dengan judul “Retorika Dakwah Mamah Dedeh dalam Acara “Mamah & As Beraksi” di Indosiar” karya Ahmad Zain mahasiswa STAIN Kudus. 2017. Persamaan skripsi di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai retorika dakwah tetapi sumber yang digunakan berbeda. Pada skripsi di atas, data yang digunakan adalah siaran pada televisi (Indosiar) dan teknik pengumpulan datanya melalui observasi dan dokumentasi. Serta metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif berdasarkan teori kanon retorika. Perbedaan antara skripsi di atas dengan penelitian yang penulis teliti terletak pada metode dan sumber yang digunakan.
11. Tesis dengan judul “Retorika Dakwah Ustadz Das’ad Latief di Youtube (Studi Dramatisme dan Resepsi Khalayak di Kota Parepare” karya Irmawati mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare. 2021. Persamaan skripsi di atas dengan penelitian ini terletak pada retorika dakwah

dan sumber yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan yakni dengan cara menyebarkan *link google form* kepada informan dan untuk pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu yang Relevan

NO	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Skripsi dengan judul “Gaya Bahasa Pesan Dakwah Ustadzah Lulu Susanti dalam Video Youtube Pemuda Masa Lalu, Kini dan Nanti” karya Kartika Dewi Anggaraini. 2019	Menggunakan Teknik analisis model Miles dan Huberman	Tema yang diambil adalah gaya bahasa.
2	Skripsi dengan judul “Retorika Dakwah Ustad Muhammad Azmi Dalam Kajian Kontemporer di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya” karya Novia Nur Diana. 2019	Konteks penelitiannya adalah retorika dakwah	Objek penelitiannya di Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya
3	Skripsi dengan judul “Humor Dalam Retorika Dakwah	Jenis penelitian dan pendekatannya	Objek penelitiannya menggunakan

	KH. Ilhamullah Sumarkan di Pesantren Mahasiswa An-Nur” karya Alviyatun Nadhiroh. 2019	sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deksriptif	KH. Ilhamullah Sumarkan di Pesantren Mahasiswa An-Nur
4	Skripsi dengan judul “Retorika Dakwah Ustadz Danu dalam Program Siraman Qalbu di MNCTV” karya Ernawati. 2020	Teknik analisisnya menggunakan Teknik analisis model Miles and Huberman	Dalam penelitian ini, mengkaji penggunaan bahasa dan himbauan persuasif dari Ustad Danu.
5	Skripsi dengan judul “Retorika dakwah KH. Abdul Aziz Munif di Dusun Boto’an Desa Sambungrejo Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo” karya Ahmad Nu’man Hani’ Sadewo. 2019	Konteks yang diteliti adalah retorika dakwah	Penelitian ini menggunakan teknik analisis berfikir induksi.
6	Jurnal dengan judul “Retorika Dakwah Ustadz Evie Effendi di Video Youtube” karya Regi Raisa Rahman, Atjep Mukhlis dan Acep Aripudin. 2019	Konteks yang diteliti adalah retorika dakwah	Data-data dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan teori-teori terkait.

7	Jurnal dengan judul “Retorika Dakwah Yusuf Mansur Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Berbicara Dalam Bentuk CD Interaktif Untuk Siswa SMA” karya Puri Pramita. Universitas Pendidikan Indonesia. 2015.	Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan fokus kajian yang sama	Teknik analisisnya menggunakan teknik analisis berdasarkan teori retorika
8	Skripsi dengan judul “Retorika Dakwah dr. Aisyah Dahlan dalam Video Youtube” karya Agestya Dwi. 2021	Menggunakan Teknik analisis model Miles dan Huberman	Obyek yang diteliti adalah dr. Aisyah
9	Skripsi dengan judul “Gaya Bahasa Gus Miftah dalam Video Youtube” karya Amanda Putri Nadzario. 2019	Yakni menggunakan teknik analisis Miles and Huberman.	Obyek yang diteliti adalah Gus Miftah
10	Jurnal dengan judul “Retorika Dakwah Mamah Dedeh dalam Acara “Mamah & As Beraksi” di Indosiar” karya Ahmad Zain mahasiswa STAIN Kudus. 2017	Persamaan skripsi di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai retorika dakwah. Teknik analisis menggunakan	Perbedaan antara skripsi di atas dengan penelitian yang penulis teliti terletak pada metode dan sumber yang digunakan.

		teknik Miles dan Huberman.	
11	Tesis dengan judul “Retorika Dakwah Ustadz Das’ad Latief di Youtube (Studi Dramatisme dan Resepsi Khalayak di Kota Parepare” karya Irmawati mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare. 2021	Persamaan skripsi di atas dengan penelitian ini terletak pada retorika dakwah dan sumber yang digunakan.	Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan yakni dengan cara menyebarkan link google form kepada informan dan untuk pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menjabarkan, mendeskripsikan, menjelaskan secara detail permasalahan yang akan diteliti sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan baru yang bersifat umum atau generalisasi.⁸⁰ Biasanya, penelitian jenis kualitatif digunakan untuk menjelaskan dan meneliti (analisis) fenomena, peristiwa, sosial, sikap, kepercayaan, pemikiran seseorang secara individu maupun kelompok.⁸¹ Menurut Creswell, metode penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian untuk mendekati serta memahami makna yang berasal dari masalah sosial.⁸² Adapun ciri-ciri penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berupa susunan kalimat atau gambar yang memungkinkan untuk dideskripsikan.
2. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses penelitian daripada produk atau hasil penelitiannya.
3. Penelitian kualitatif dilakukan secara sadar dalam kondisi yang alami.⁸³

⁸⁰ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010). h.7-9

⁸¹ Luluk Fikri Zuhriyah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Revka Petra Media, 2011). h.12

⁸² Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990). h.134

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)* (Alfabeta, 2008). h.250

Metode penelitian deskriptif artinya melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu.⁸⁴ Penelitian deskriptif ditujukan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktik-praktik yang berlaku.⁸⁵ Karena itu, setelah memperoleh data peneliti mampu mendeskripsikan, menjabarkan serta memperdalam fokus kajian yang akan diteliti.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berperan langsung dalam hal pengumpulan data, melakukan observasi dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan mengamati video ceramah Gus Baha di Youtube yang berjudul “Gus Baha: Betapa Mudahnya Masuk Surga” melalui media Youtube. Dalam hal ini dokumentasi yang mendukung penelitian ini adalah profil Gus Baha dan gaya retorika Gus Baha.

Pemilihan video tersebut tentu dengan berbagai pertimbangan, alasan utamanya adalah karena kualitas suara dan gambarnya cukup baik. Pemilihan ini sesuai dengan kebutuhan peneliti. Kebutuhan peneliti terkait tentang gaya bahasa, gaya suara dan gaya gerak penda'i, sehingga video tersebut sangat membantu dalam menemukan data penelitian yang kemudian dianalisis dengan baik dan benar oleh peneliti.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

⁸⁴ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002). h.22

⁸⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997). h.25

Jenis penelitian dibedakan berdasarkan jenis data yang diperlukan secara umum dibagi menjadi dua yaitu penelitian (jenis data) primer dan penelitian (jenis data) sekunder.⁸⁶

a. Data Primer

Dalam penelitian ini, data primer adalah video ceramah KH. Bahauddin Nursalim yang berjudul “Gus Baha: Betapa Mudahnya Masuk Surga”, yang diunggah oleh channel Youtube NU Online.

b. Data Sekunder

Adapun data sekunder dalam penelitian ini berupa jurnal, buku-buku, karya ilmiah atau penelitian-penelitian sebelumnya, data-data penunjang yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Sumber data

Sumber data di dalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting, karena sumber data akan menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.⁸⁷

a. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari observasi video yang diunggah oleh channel NU Online di Youtube dengan judul “Gus Baha: Betapa Mudahnya Masuk Surga”.

b. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data yang sudah ada atau hasil penelitian sebelumnya dari berbagai jenis literatur, seperti jurnal, artikel, dan buku-buku yang menunjang penelitian ini.

⁸⁶ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, 2nd ed. (Yogyakarta: Suluh Media, 2018).h.16

⁸⁷ Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010).h.79

D. Tahap-tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ada 3 tahap, sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Awalnya, penulis mencari berbagai fenomena yang tengah berkembang, kemudian penulis merumuskan beberapa pertanyaan yang linier dengan bidang keilmuan yang penulis tekuni. Setelah itu, penulis menyusun matriks untuk merumuskan lebih detail maksud dan fokus penelitian. Lalu, penulis menyusun proposal sebagai upaya untuk memperluas referensi tentang penelitian ini sehingga dapat diajukan ke pihak Fakultas Dakwah dan Komunikasi

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Peneliti mengumpulkan data dengan cara menyaksikan video di Youtube secara berulang kali, agar peneliti dapat memahami tentang gaya retorika dakwah Gus Baha sehingga peneliti bisa menyimpulkan dan menemukan jawaban sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data dengan membaca, menyusun data yang ditemukan, mencatat dari sumber sekunder dan lain sebagainya.

3. Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap akhir setelah tahap pra lapangan dan tahap pekerjaan lapangan. Pada tahap ini, peneliti menyusun kembali secara sistematis data-data yang diperoleh agar bisa mendapatkan kesimpulan. Kesimpulan tersebut ditulis pada laporan skripsi, yang kemudian akan diajukan dan disetujui oleh pembimbing.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis serta terurut pada gejala dan obyek yang akan diteliti.⁸⁸ Metode ini merupakan suatu alat untuk mengumpulkan data, yang dilakukan dengan cara mengamati atau mengkaji dengan cara sistematis permasalahan dan mendapatkan petunjuk tentang cara memecahkan suatu masalah.⁸⁹ Yakni, peneliti menonton berulang kali video KH. Bahaudin Nursalim yang berjudul “Gus Baha: Betapa Mudahnya Masuk Surga”. Kemudian merumuskan masalah yang akan diteliti, berupa gaya bahasa, gaya suara dan gaya gerak dari Gus Baha.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi, yakni penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang tersedia. Biasanya berupa data statistik, agenda kegiatan, produk keputusan atau kebijakan, sejarah, dan hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Kelebihan teknik dokumentasi ini adalah karena data tersedia, siap pakai, serta hemat biaya dan tenaga.⁹⁰

Dokumen merupakan catatan peristiwa penting yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), biografi, peraturan, kebijakan.

⁸⁸ abu achmadi Narbuko, Cholid and A Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005). h.70

⁸⁹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2015). h.139

⁹⁰ Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011). h.83

Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.⁹¹

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data berupa catatan, transkrip, majalah, dokumentasi, catatan harian serta dokumen penting lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi dokumentasi terkait profil Gus Baha dan retorika dakwahnya.

F. Teknik Validasi Data

Adapun teknik validasi data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ketekunan Pengamatan

Dengan teknik ini peneliti mengamati isu yang berkembang, lalu mencari fokus data untuk kemudian diolah dan dianalisis secara rinci dan jelas. Ketekunan pengamatan ini bermaksud untuk mengamati berulang-ulang sehingga peneliti menemukan data-data yang diinginkan. Dari pengamatan yang berulang kali dan berkesinambungan, peneliti dapat melakukan pengecekan data yang telah ditemukan dengan lebih teliti.

2. Triangulasi

Menurut Willian Wiersman (1986) dalam bukunya *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* menyatakan bahwa “Triangulasi adalah teknik kredibilitas sebagai pengecekan data dari sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Yaitu dengan mengecek sumber data, dalam hal ini adalah akun Youtube NU Online yang

⁹¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007). h.29

mengunggah video Gus Baha yang berjudul “Gus Baha: Betapa Mudahnya Masuk Surga”. Kemudian data tersebut ditranskrip, dideskripsikan, dikategorikan menurut kepentingan penelitian dan melakukan pengecekan data terhadap beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi dan dokumentasi.

3. Pemeriksaan Teman Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir dalam bentuk diskusi dengan teman sejawat. Dalam hal ini, peneliti berdiskusi dengan Dr. H. Sunarto AS, M.EI selaku dosen pembimbing dan penulis buku Retorika Dakwah (Petunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato). Bimbingan dilakukan beberapa kali secara daring maupun luring.

4. Kecukupan referensi

Teknik ini melakukan pengecekan referensi, jumlah referensi, keabsahan referensi yang dimuat dan keterkaitan referensi yang dipilih. Referensi disini dapat berupa dokumen, audio-visual atau referensi yang didapat dari orang lain. Dalam hal ini, peneliti mencari referensi sebanyak-banyaknya agar data yang disajikan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton yang di kutip oleh Moleong dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam pola, mengkategorikan dan mengelompokkan uraian.⁹² Analisis data digunakan dalam penelitian untuk menimbang dan membuat hipotesa-hipotesa awal penelitian, sehingga hasil penelitiannya dapat diuraikan

⁹² L J Moleong and T Surjaman, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Remadja Karya, 1989). h.249

lebih baik dan bisa dipertanggung jawabkan keabsahannya. Proses analisis data dimulai dari mengolah data mentah, kemudian ditafsirkan menggunakan alat-alat analisis untuk dipahami secara spesifik sehingga menimbulkan perspektif yang berbeda-beda.⁹³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman menyatakan bahwa aktifitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan sampai tuntas sehingga datanya jenuh.⁹⁴ Miles dan Huberman mengemukakan tahapan-tahapan dalam menganalisis data kualitatif, sebagai berikut:

1. Reduksi data

Mereduksi data adalah memilih-milih data yang berkaitan serta yang diperlukan dalam penelitian. Hal ini bermaksud untuk memudahkan, mengelompokkan dan memfokuskan pada hal-hal pokok penelitian. Data yang di dapat dari lapangan pastilah sangat banyak, sehingga data perlu di perlu dicatat secara rinci serta teliti. Semakin lama penelitian dilakukan maka data yang di dapat pun akan semakin banyak, proses reduksi data ini diperlukan agar gambaran yang didapatkan lebih jelas sehingga memudahkan untuk meneliti data tersebut.⁹⁵

2. Penyajian data

Setelah mereduksi, kemudian data-data tersebut disajikan dalam bentuk tertulis, grafik, atau dalam bentuk matriks sehingga data dapat diklasifikasi sesuai jenis dan kategori data tersebut. penyajian data dapat

⁹³ Jhonny Saldana Milles, Matthew B, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (California: Sage Publication, 2014).h.16

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan:(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*. h.246

⁹⁵ Muhammaf Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Aksara, 1989).h.29

membantu peneliti lebih memahami suatu kejadian dan tahu aoa yang harus dilakukan. Penyajian data juga membantu dalam menganalisis data lebih lanjut atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman peneliti.⁹⁶

3. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan penelitian diperoleh setelah peneliti menguji dan mencocokkan keterkaitan data di lapangan dan teori-teori yang mendukung. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian adalah sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. Adapun kesimpulan dapat berupa gambar ataupun deskripsi dari suatu objek baik jelas maupun samar-samar. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang disumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁹⁷

⁹⁶ H.B Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: UNS Press, 2002).h.96

⁹⁷ Soedjono dan H. Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).h.24

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1. Profil Gus Baha

Ahmad Bahauddin Nursalim merupakan nama lengkap Gus Baha, ulama yang dikenal sederhana dan rendah hati oleh masyarakat Indonesia. Gus Baha lahir di Rembang, Jawa Tengah pada tanggal 15 Maret 1970. Kesederhanaan Gus Baha berasal dari karakter keluarga yang berpegang teguh pada Al-Quran. Gus Baha pernah menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Anwar Karangmangu, Rembang yang merupakan pondok pesantren Mbah Maimoen Zubair. Semasa *nyantri*, Gus Baha sangat menonjol dalam ilmu syariat seperti fiqh, hadist, dan tafsir. Hal ini terbukti bahwa ia mampu menghafal kitab *Turats Fathul Mu'in*, *'Imrithi* dan *Alfiah Ibnu Malik*. Selain itu, Gus Baha mampu mengkhatamkan hafalan *Shahih Muslim* lengkap dengan *matan*, *rawi*, dan *sanadnya*.

Di masa mudanya, Gus Baha sering kali mengikuti *Bahtsul Masail* ke berbagai daerah sebagai utusan Pondok Al Anwar. “Di antara aktivis *Bahtsul Masail* yang saat ini populer di tengah masyarakat, tampil apa adanya, sederhana namun tajam ilmiah mengurai keislaman terutama dalam disiplin tafsir dan fiqh adalah Gus Baha” kata Yusuf Suharto, aktivis NU di Jombang.⁹⁸ Karena ketekunannya, hingga saat ini Gus Baha terkenal sebagai ahli fiqh dan ahli tafsir.

Meskipun putera seorang Kyai yang ditokohkan di daerahnya, yakni KH. Nur Salim yang juga salah satu motor

⁹⁸ [Pesantren, Gus Baha' dan Barisan Intelektual Para Santri \(ngopibareng.id\)](http://ngopibareng.id), diakses pada 16 November 2021

penggerak Majelis Dzikirul Ghafilin bersama KH. Hamim Djazuli atau Gus Miek. Namun, bukan berarti Gus Baha mengandalkan *privilege* atau keistimewaan itu. Setelah menikah, Gus Baha memilih merantau di Jogja pada tahun 2003 silam. Selama di Jogja, Gus Baha menyewa rumah untuk ditempati keluarga kecilnya, berpindah dari rumah satu ke rumah lainnya. Selama kepindahannya ke Jogja, beliau tetap melakukan aktifitas rutinannya, seperti mengajar, mengaji kitab-kitab klasik dan lain sebagainya. Lalu pada tahun 2005, Gus Baha kembali ke Rembang untuk meneruskan amanah pondok pesantrennya karena ditinggal oleh ayahnya.

Saat ini, Gus Baha merupakan bagian dari Tim Lajnah Mushaf UII dari seluruh Indonesia yang tergabung di Lembaga Tafsir Al Quran Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Beliau merupakan satu-satunya tokoh di jajaran Dewan Tafsir Nasional yang memiliki latar belakang pendidikan non-formal dan tidak bergelar. Selain itu, Gus Baha juga sebagai Rais Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. Gus Baha dipilih karena kealimannya dan ketekunannya dalam menuntut ilmu. Hingga saat ini, aktifitas dakwah dan ceramah Gus Baha banyak diabadikan di media sosial Youtube.

Gus Baha sering kali disebut sebagai ulama akhirat, kehidupan yang sederhana, tidak terlalu memikirkan kepentingan dunia dan lain sebagainya. Meski ditokohkan dan dihormati, Gus Baha sering kali berjalan ke pasar sendirian tanpa khadam (pelayan), berbusana biasa saja seperti orang biasa, tidak bersorban, apalagi berimamah. Baju putih dan songkok hitam tidak lepas dari ciri khas busana Gus Baha, kemanapun Gus Baha pergi baju putih dan songkok hitam selalu melekat didiri beliau. Cara mengenakan songkoknya pun *nyentrik*, songkok bagian

depan tidak menutupi rambutnya, sehingga rambut bagian depan dibiarkan menjuntai.

2. Deskripsi Video Ceramah Gus Baha di Youtube

Video ceramah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim yang berjudul “Gus Baha: Betapa Mudahnya Masuk Surga” di Youtube memiliki durasi 38 menit 14 detik. Video tersebut di unggah oleh channel Youtube NU Online pada 13 Oktober 2019, video ini telah ditonton sebanyak 2.590.930 kali dengan 34.000 orang memilih tombol suka. Judul video ini diambil dari potongan kata-kata Gus Baha pada ceramah tersebut, yakni tentang bagaimana mudahnya masuk surga bagi seorang muslim.

Pengambilan video tersebut di Aula Lantai 3 Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur di acara Ngaji Mahasantri Millennial Bersama Gus Baha, acara ini dalam rangka memperingati Hari Santri Nasional 2019. Seperti biasa, Gus Baha mengenakan baju putih lengan panjang, sarung hitam dan songkok hitam. Model busana ini melekat erat pada Gus Baha yang merupakan seorang santri. Tampak Gus Baha menggunakan satu microphone sebagai media dakwahnya untuk memudahkan dan membantu audien mendengar isi ceramah beliau. Disamping beliau terdapat beberapa tokoh agama yang terkenal dari Jawa Timur, salah satunya adalah Gus Reza, putera pertama KH Imam Yahya Mahrus salah satu pengasuh pesantren Lirboyo, Kediri. Gus Kautsar, putera KH. Nurul Huda Djazuli salah satu pengasuh Pondok Pesantren Al Falah Ploso, Kediri. Ada juga KH. Agoes Ali Masykuri pengasuh Pondok Pesantren Bumi Shalawat Sidoarjo. Juga beberapa pengurus dan aktivis NU Jawa Timur yang turut hadir dalam acara itu.

Dalam video ceramah tersebut, Gus Baha sebagai pemateri duduk diatas mimbar, sedangkan audien atau

penonton duduk dibawah. Dalam acara tersebut, laki-laki dan perempuan tidak disekat dan dibiarkan bercampur. Hal ini sesuai dengan anjuran Gus Ali yang mengatakan “Tidak apa-apa tanpa sekat, biar saya yanganggung”. Terdapat kursi lesehan berwarna merah dan beberapa sajian seperti buah-buahan dan minuman. Materi yang dibawakannya pun beragam, tidak monoton, tentu tidak membosankan. Dalam menyampaikan materinya, Gus Baha selalu *enjoy*, enteng serta mudah dicerna oleh akal sehat. Terlihat para audien juga *enjoy* mendengarkan.

Dalam ceramah tersebut, Gus Reza dan beberapa Gus lainnya sering diajak berinteraksi, sehingga suasana dakwah terlihat santai tapi serius. Beberapa kali Gus Baha melontarkan humor-humor segar berdasar ilmu, tidak hanya anekdot belaka. Dalam video itu terlihat Gus Ali memukul Gus Baha dengan songkok karena humor yang dilontarkannya. Meski terdapat banyak humor dalam ceramah tersebut, isi dan tujuan materi dakwah Gus Baha tetap berkelas dan sangat mudah diterima oleh para mad'u.

Diawal ceramahnya, Gus Baha memulai mengkampanyekan mudahnya masuk surga dengan berkata “Begini, sebetulnya saya membela semua umat Islam itu ahli surga. Saya ini ibarat *marketing*, kalau orang kristiani itu kalo meninggal pasti ada kata-kata "sudah tenang bersama bapa". Setelah memberikan *statement* pembuka, Gus Baha lantas menyajikan dalil dan beberapa analogi yang mudah diterima akal. Seperti kata-kata Gus Baha “Agama ini sudah begitu baik, kunci surga saja sudah dibocorkan, sesuai hadist *Miftahul Jannah Lailahailallah*, lalu tidak jadi masuk surga. Kan sudah pegang kuncinya, masuk saja”. Setelah itu, Gus Baha bercerita bahwa beliau pernah ditanya oleh beberapa guru SD tentang hukum membocorkan soal ujian nasional. “Boleh tidak membocorkan soal ujian yang masih disegel?” Semua guru

bilang tidak boleh. Tapi ada satu guru yang logikanya agak kacau. Ia bilang begini "Boleh saja, ujian dikuburan saja dibocorkan para kyai kok tidak apa-apa, masa membocorkan soal ujian malah bermasalah". Ketika mendengar cerita itu, mad'u dan semua yang hadir tertawa terbahak-terbahak.

Sebagai seorang kyai, apapun yang dikatakan Gus Baha selalu berdasar dalil. Sering kali Gus Baha menyajikan beberapa dalil yang mendasari argumennya, seperti ketika menjelaskan cerita Abil Hasan Al-Syadzili ketika menerima Hatif. Gus Baha berkata "*Kata Hatif itu, was wasun yadkhulu bainaka wa baina habibika, yunsiika authofahu al-hasanah, wa Yu dzakkiruka af'alu Al-Sayyi'ata, wa Yukatsiru 'indaka dzatal Al-Yamin, wa Yuqollilu 'indaka dzata Al-Syimal. Li ya 'dilu bika an Khusni Al-dhonni billah ilaa su'i Al-dhonni billah.* Jadi, yang dikatakan was-was adalah kamu digiring untuk hanya ingat sisi-sisi kamu yang negatif, dilupakan bahwa anda punya sisi-sisi yang positif"

Dalam beberapa kesempatan, Gus Baha menekan suaranya tepat di point penting cermahnya. Seperti ketika menjelaskan bahwa manusia ini begitu naif, untuk mengatakan Allah itu tuhan saja butuh hadiah. "Saya ini pengagum teori ikhlas, ya dilatih dengan ilmu. Saya ini malu, untuk mengatakan $1+1=2$. Untuk mengatakan air itu dingin. Api itu panas, saya sudah ikhlas. Untuk mengatakan hakikat-hakikat yang seperti ini saya tidak butuh hadiah. Lalu mengapa untuk mengatakan Allah itu saja kita butuh surga dan neraka, butuh hadiah. Ini kan apa-apaan, Rais Syuriah macam apa ini". Gus Baha juga sering sekali melontarkan humor yang berdasar, hal ini bisa dilihat ketika Gus Baha menceritakan kejadian Nabi Ibrahim. Karena pembawaan Gus Baha memang rilek, jadi meski cerita serius tetap terdengar simple dan enteng. "Nabi Ibrahim itu ketika selesai memotong kepala beberapa berhala, yang

berhala paling besar itu dikasih kapak. Ketika mereka geger, ini siapa yang merusak berhala kecil? Kata mereka mungkin Ibrahim. Setelah Ibrahim didatangkan, lalu ditanya, siapa yang melakukan ini semua? Nabi Ibrahim menjawab, ya tanya yang bawa kapak, saya kan tidak bawa. Nah terus kata orang-orang, otak kamu dimana? Masa berhala disuruh nanya, kan tidak bisa bicara. Ibrahim menjawab sebaliknya “lalu otak kamu dimana? Sudah tahu tidak bisa bicara kok disembah?”.

Diakhir ceramah, Gus Baha membuka pertanyaan untuk dua orang dipandu oleh Gus Reza sebagai moderator. Beberapa mad'u mengangkat tangan dan bertanya ke beliau. Penanya malah bukan menanyakan pertanyaan, tapi meminta izin untuk menonton Gus Baha di Youtube. Sedangkan penanya kedua menanyakan tentang hubungan demonstrasi dengan *hubbul wathon minal iman*. Dua pertanyaan ini dijawab cukup argumentatif oleh Gus Baha, namun tidak melupakan usur humor itu. Jawaban-jawaban yang diberikan Gus Baha tentu sangat memuaskan para nanya, banyak dalil dan logika berpikir yang dibangun dalam ceramah tersebut.

B. Penyajian Data

1. Hasil Transkrip Video

Video Gus Baha yang berjudul “Gus Baha: Betapa Mudahnya Masuk Surga” berdurasi 38 menit 14 detik. Untuk memudahkan pemahaman tentang isi ceramah yang disampaikan Gus Baha, berikut hasil transkrip video ceramah Gus Baha:

Assalamualaikum Wr. Wb. Bismillahirrahmanirrahim, allahumma shalli wa sallim ‘ala sayyidina muhammadin wa ‘ala “ali sayyidina muhammadin. Amma ba’du.

[Paragraf 1]

Sedanten ing kang kulo hormati, wa bil khusus, teman bapak kulo, KH Agoes Ali Masykuri. Beberapa kyai yang tanpa mengurangi rasa hormat, saya hormati semuanya. Ini ada beberapa gus, saya ngaji insyallah seperempat jam. Nanti yang menghisab Gus Kautsar 10 menit

[Paragraf 2]

Begini, sebetulnya saya membela semua umat islam itu *ahlul jannah*. Karena saya ini ibarat marketing, kalau orang Kristiani itu kan setiap orang mati "Sudah tenang bersama Bapa di surga". Jadi kampanye itu menarik sekali. Sementara kita sudah kyai, sudah imam masjid, sudah ulama masih saja dikhawatirkan *su'ul khotimah*. Ini kalo kampanye *ndak* imbang, ini takut saya kalah. Makanya saya bilang, pokoknya semua itu ahlul jannah. Karena memang asli hadistnya seperti itu *Man qola lailahailallah, dakhola al-jannah*. Bahwa kemudian ada beberapa kyai yang mungkin wataknya memang pesimis, kemudian bikin sekian aturan-aturan yang sebetulnya itu cerminan dari pesimisnya. Terus, seakan-akan masuk surga itu susahya bukan main. Lah itu saya tidak setuju, karena tadi pasti kalah dengan kampanye sebelah yang setiap orang mati dibilang "Sudah tenang bersama Bapa di Surga". Jadi ini penting, terus kedua saya bilang agama ini sudah begitu baik, *masa* kunci surga sudah dibocorkan *Miftahul jannah lailahailallah, masa* sudah pegang kuncinya *ndak* jadi masuk surga, itu kan aneh. Ya sudah, masuk surga. Tapi *gausah* minta bantuan saya, kan sudah pegang kuncinya, ya sudah.

[Paragraf 3]

Terus ketiga, kenangan terburuk saya ketika jadi kyai itu gini, saya ada beberapa guru SD datang ke saya, ini agak-agak masalah besar. "Gus, boleh tidak membocorkan soal ujian yang masih disegel?" Semua guru bilang *gak* boleh. Ada satu guru yang bikin analogi agak kacau. "Boleh saja,

wong ujian dikuburan sdibocorkan para kyai ndak apa-apa”. Tapi, ini kriminal. Jadi, tentu itu analogi yang salah. Kan *Man Rabbuka?* Tuhan kamu siapa? Nabi kamu siapa? Imam kamu siapa? Ini kan sudah dibocorkan oleh para kyai. Artinya apa? Nk ra iso jawab kebablasen. Terus guru ini berpikir kalau ujian akhirat sekrusial itu bisa dibocorkan, kenapa ujian nasional *ndak* boleh. Tentu ini qiyas yang salah, saya ndak ngajari seperti itu. Tapi saya, ngajari ke kalian betapa mudahnya masuk surga. Kunci jawaban sudah dikasi, kunci pintu masuk sudah dikasih, kok sampek *ndak* masuk itu *kebablasen* mungkin salah gurunya. Jadi ini kenapa saya sering cerita orang mukmin semua itu *min ahli al-jannah*, itu saya jamin.

[Paragraf 4]

Sampean *ndak* usah takut takut *su'ul khotimah*, nda usah berlebihan seperti itu. Karena setahu saya, setidaknya saya mewakili ulama zaman ini. Rata-rata guru kita bermazhab Syadzili dalam berkeyakinan, berpikir tentang Allah. Mulai dari sini saya mau *ngomong* serius, tadi kan guyonannya sudah diambil Gus Reza dan Gus Kautsar. Saya tahu kenapa merasa guyon? Kalau ngomong serius takut kalah sama saya. Karena saya ini sudah terkenal sebagai pemikir serius, artinya kan satu kepintaran mengalahkan seorang dekan.

[Paragraf 5]

Saya berpikir begini, ini mazhab Syadzili. Kita semua tentu Syadzili, karena kita semua ngaji kitab Hikam. Kita tahu kitab Hikam itu muridnya Abul Abbas Al-Mursyi, Abul Abbas Al-Mursyi muridnya Syekh Abil Hasan Al-Syadzili. Saya masih ingat betul makalah itu dan saya ulang-ulang setiap ngajar di Sarang saya ajarkan.

Qila li, kata Abil Hasan Al-Syadzili “Saya pernah dapat Hatif, semacam ilham. Apa makna *Min syarril waswasil khonnas* itu kata beliau, dijawab oleh Hatif itu. Hatif itu ga

perlu diterjemah, karena tadi diajarin itu. Apa yang dihidupkan? Ga perlu dijelaskan. Kata Hatif tadi *Waswasun yadkhulu bainaka wa baina habibika, yunsiika althofahu al-hasanah, wa yudzakkiruka af'alaka al-sayyi'a, wa yukatsiru 'indaka dzata al-syimal, wa yuqollilu 'indaka dzata al-yamin. li ya'dila bika an khusni al-dhonni billah ilaa su'i al-dhonni billah*. Jadi, yang dikatakan was-was adalah kamu digiring untuk hanya ingat sisi-sisi kamu yang negatif, dilupakan bahwa anda punya sisi-sisi yang positif

[Paragraf 6]

Misalnya seperti ini, mungkin secara fiqh tadi banser-banser tegas "Wah, ini masalah. Lelaki-perempuan dipisahkan" lalu Gus Ali bilang "Ya sudah, gini saja ga apa-apa". Sebetulnya ini ada *rukhsah* (keringanan), tentu karena ini didepan umum. Yang paling pantangan Nabi itu *la yakhluwanna rajulun bimroatin*. Malah khawatir saya, disini dipisah tapi setelah berduaan ga pisah, ini kan toleransinya karena didepan umum. Itu masih ada toleransinya. *la yakhluwanna rajulun bimroatin*

[Paragraf 7]

Begitu juga ketika kita dosa, misalnya ketika dosa. Orang Islam setiap dosa pasti ingat dosanya lalu Istigfar. Dan ketika satu kebaikan dibandingkan dengan satu keburukan, itu kata semua ulama, karena *sayyi'a* itu bernilai satu, kebaikan bernilai sepuluh, tentu itu masih selisih sembilan. Jadi itu cara berpikir Abul Hasan Al-Syadzili. Jadi sekali berpikir kenapa kamu harus berpikir positif tentang tuhan? Sekali kamu berpikir negatif, itu bahaya betul. Misalnya begini, kamu berpikir "*Wis tak rewangi dadi kyai*, sujud, rukuk ternyata tetap *mlebu neroko, gunane opo?* Nah itu menurut saya tidak punya akal, sujud itu kan sebuah kelaziman menghamba kepada Allah. Normalnya seorang hamba, ya sujud. Kemudian gara-gara kamu ingin masuk surga, terus logika kamu dibalik "Gunanya apa saya sujud,

ternyata saya masuk neraka". Itu pertanyaan yang bener-bener bodoh, dan itu yang menjadikan Allah benci.

[Paragraf 8]

Logikanya dibalik begini, ini saya ngomong serius karena ini bentuk kemenangan saya. Saya berkali-kali *ngomong* di kota pelajar, di Jogja. Karena banyak pengujinya juga, bukan sekedar pendamping tapi penguji. Banyak yang professor, bukan sekedar doktor. Saya pernah ditanya seorang dosen, "Gus, saya ngaji hadist banyak, tetapi ada yang saya tidak paham. Yaitu, *man qola lailahaillallah, dakhola jannah*, ada kalimat *wa in zanaa, wa in saroqo*. Meskipun pernah zina, pernah maling. Ini kan seakan-akan mentoleransi perzinahan dan pemalingan?"

[Paragraf 9]

Lalu saya bilang "Oh makna hadist itu seperti ini. Jadi, kebenaran absolut, kebenaran yang multak, itu tidak akan terganggu oleh status perilaku seseorang". Saya berkali-kali memberi contoh, orang yang ditangkap KPK akan bilang $1+1=2$. KPKnya juga bilang dua. Rivalitas dalam politik, pak Prabowo akan bilang dua, pak Jokowi juga akan bilang dua. *Lonte* pun akan bilang dua, muftinya juga bilang dua, ketua MUInya juga bilang dua. Artinya gini, kebenaran yang absolut adalah kebenaran yang siapapun akan menyakini seperti itu, seperti $1+1=2$. Kamu punya musuh bilang dua, ibu-ibu yang punya *maru* juga bilang dua. Nah, kebenaran yang absolut itu yang siapapun pasti mengakui.

[Paragraf 10]

Uniknya begini, saya pernah ngaji di acara Himmah, alumni pondok Sarang di Demak. Kalau kamu bilang $1+1=2$, apakah untuk mengatakan dua kamu butuh hadiah ndak? meraka semua jawab tidak. Kita semua enjoy saja mengatakan tembok itu putih, kenapa? Karena memang putih. Kita mengatakan $1+1=2$, karena memang dua. Kita tanpa presentasi dapat hadiah, dapat penghormatan. Kenapa

untuk mengatakan Allah itu tuhan kita butuh surga, memangnya kalau tidak ada surga, Allah tidak jadi tuhan?

[Paragraf 11]

Ini problem orang sholeh-sholeh yang terlalu pesimis, makanya nanti orang sholeh-sholeh itu masuk surganya berat. Tapi kalo orang alim lebih gampang, kira-kira seperti itu. Ya, karena imannya lebih bagus. Dalam hadist Qudsi, Allah membully orang-orang sholeh *lau lam akhluk jannatan wa la naaran, alam akun ahlam an utho'a*, dalam hadist qudsi itu. Kalau saja saya tidak menciptakan surga dan neraka, apa saya tidak jadi tuhan yang perlu ditaati? Apa kalau kamu tidak saya kasih uang sejuta, terus bilang $1+1=11$ *ndak* kan tetap bilang dua. Kalau kebenaran absolut $1+1$ kamu bilang dua meskipun tanpa hadiah. Lalu kenapa untuk bilang Allah itu tuhan kamu butuh hadiah surga? Itu kan *ra ikhlas blas*. Makanya saya terus mengajarkan ikhlas, ikhlas itu bisa dilatih dengan akal, dengan pikiran, *bi al-ilm* lah, harus dilatih dong. Nah disini ini moment atau makna yang mestinya harus dipahami *wa inzana, wa insaroqo*. Bahwa kalimat ini sah, meski dilafadkan seorang yang pernah zina. Sama seperti $1+1=2$ sah, diucapkan siapa saja sah. Dan siapapun mengucapkan itu secara ikhlas.

[Paragraf 12]

Ini penting saya utarakan, sehingga setelah ada *firqoh takfiri* yang mengatakan orang megang keris itu syirik, kekuburan itu syirik, Itu salah besar. Salahnya adalah tadi, kalimat-kalimat atau kebenaran absolut ini menjadi *sibghatallah wa man ahsana minallahi sibghat* kalimat ini begitu absolut di hatinya orang mukmin, sehingga ketika terganggu oleh hal-hal yang adat-istiadat kayak pegang keris, ini tidak mengganggu. Tetap saja kualitas iman diatas keyakinan adat membawa keris. Kalau orang yang membawa keris itu syirik karena percaya sama mahluk, misalnya orang Kejawen kalau tidak bawa keris tidak

nyaman. Orang kota itu kalau tidak bawa ATM, itu tidak nyaman. Itu tidak dihukumi syirik. Kamu pergi tidak bawa handphone nyaman, tidak? Kenapa tidak dihukumi syirik? Ini logika-logika. Makanya ini Gus Reza boleh mengkritik saya, saya berkali-kali bilang. Saya ini ulama yang mau membawa gerakan *cangkem elek*. Karena nanti kalau dinisbatkan ke Rasulullah itu tidak pantas, karena Nabi itu *ahsan al-nasu kholqon wa khuluqo*, tapi saya siap jadi bumpemnya Rasulullah.

[Paragraf 13]

Pernah ada diskusi di Jakarta, ini kisah nyata. Apa dalilnya setelah sholat salaman, mana hadistnya? Itu dijawab hadistnya kita kesusahan. Kalaupun ada tentu hadist dhoif yang masalah *mushofahat*. Akhirnya mau tidak mau dijawab dengan *cangkem elek*. Boleh tidak, setelah salam kamu nyalain handphone yang off? Boleh. Boleh tidak langsung ke kamar mandi? Boleh. Oh, berarti kencing boleh, *nyalain* handphone juga boleh, yang tidak boleh hanya mengingat Allah. Karena yang mereka kritik adalah wiridan dan salaman. Akhirnya mereka mikir, ada tidak hadits orang yang selesai sholat langsung menyalakan handphone. Tidak ada kan. Tapi mereka menyalakan handphone tidak hambatan, tapi untuk salaman mereka keberatan. Itu masalah. Ke kamar mandi boleh, untuk wiridan *ndak* boleh.

[Paragraf 14]

Akhirnya mereka sadar, lama-lama dibisiki gini saja yang kelompok seperti itu. Kamu itu korban aliran supaya tidak ingat Allah, ingatnya cuma handphone. Sehingga orang wiridan kamu kritik, orang main handphone tidak kamu kritrik. Itu kelompok agar umat Islam lupa tuhananya. Itu Gerakan *cangkem elek*, tapi buat orang sadar.

[Paragraf 15]

Jadi ini penting, kalau kamu tidak bisa bela agama dengan jalan yang lurus, karena memang tidak bakat. Tidak apa-apa, pakai *cangkem elek*. Karena ga mungkin gerakan ini dinisbatkan ke Rasulullah. Tentu, kalau soal sanad, saya punya sekian sanad tentang itu, tapi kamu tidak usah ikut itu. Ada orang nanya pada kyai, kalau setan dibakar di neraka kepanasan atau tidak? Ya kepanasa. Loh, kan setan dari api, kenapa harus kepanasan, kan materinya sama. Lalu kyai tadi *ndak* kesulitan, kyainya mengambil pasir. Lalu dilemparkan ke wajahnya. “wah sakit kyai”. Kamu kan dari tanah, kena tanah *kok* kesakitan. Artinya begini, kalau kesulitan menjawab dengan baik-baik, ya sudah pakai gerakan *cangkem elek* itu saja.

[Paragraf 16]

Tapi tentu Gerakan ini tidak mungkin dinisbatkan kepada para nabi. Namun saya pastikan, meskipun tidak dinisbatkan kepada para nabi dari segi *cangkem elek*. Tapi secara semangat itu sama. Saya punya sekian contoh. Benar kata Gus Reza tadi, sengawur-ngawurnya saya masih punya sanad.

[Paragraf 17]

Nabi Ibrahim itu ketika *faja’alahum judadan illa kabira lahum* itu si berhala paling besar dikasih kapak. Ketika mereka geger, ini siapa yang merusak berhala kecil? Kata mereka *sami’na fatayazkuruhum yuqoolu lahu Ibrahim* ya kira-kira Ibrahim. Setelah Ibrahim didatangkan “Siapa yang melakukan ini semua?” ini jawaban Nabi Ibrahim *bal fa’alahu kabiruhum hadza*, ya tanya yang bawa *petil* saya kan *ndak* bawa. Nah terus kata orang-orang “Otak kamu dimana? Masa berhala disuruh nanya, kan *ndak* bisa *ngomong*”. Ibrahim kebalikan *uffin lakum walima ta’buduna min dunillah* “Lalu otak kamu dimana? Sudah tahu tidak bisa bicara, kok disembah?”. Itu ada kata *uffin* loh. *Uffin* itu kalau diterjemah ya kira-kira agak *jancuk* lah,

ya kira-kira seperti itu. Jadi mulai dulu, melawan kebathilan itu harus pakai logika yang fulgar. Karena memang tidak mungkin dengan bahasa-bahasa priyai, itu *enggak* mungkin.

[Paragraf 19]

Dan ini penting saya utarakan. Kalau nanti tidak mungkin dinisbatkan kepada rasul, karena nabi adalah *ahsan al-nasu kholqon wa khuluqo*, kita yang ambil alih saja. Seperti saya, Gus Reza, Gus Kautsar in ikan *coro cangkem elek* kan pantas, selain bakat kan sudah natural. Karena itu memang cara, cara kita menjelaskan kebenaran.

[Paragraf 20]

Saya pernah ditanya sama seseorang. Gus, beberapa nabi kan poligami, poligami itu bukti hypersex. Karena yang nanya itu orang nasionalis, yang *ga pati* senang Islam. Terus *tak* balik nanya, perempuan itu mahluk lemah atau tidak? Kalau nolong satu itu baik, kenapa nolong dua jadi tidak baik, harusnya nolong dua atau tiga baik juga. Tapi saya *ndak* dukung poligami. Tidak, ini cerita saja. Setidaknya mereka itu jadi ingat.

[Paragraf 21]

Saya itu pernah ditanya orang agak-agak orang atheis, ia benci Islam tapi meneliti Islam. Pertanyaan kedua, kenapa dalam perang itu seakan-akan Nabi itu perampok? Hartanya orang kafir disita, kemudian menjadi *ghanimah*. Itu kan *kayak* merampok. Terus saya tanya gini, kalau ada penjahat ke rumah kamu, kemudia pakai senjata api. Setelah kamu ringkus, itu senjata api kamu kembalikan apa kamu sita? Oh saya sita, kalau *tak* kembalikan dipakai *ngerampok* lagi. Ya sama seperti itu, kalau kekuatan mereka dikembalikan akan dipakai kekuatan lagi. Ya lagi-lagi ini kemenangan orang serius, karena nanti guyonnya sudah *dientekno* sama Gus Kautsar dan Gus Reza

[Paragraf 22]

Nah kenapa saya *ngajar* begitu rileks, begitu santai. Karena pikiran saya sederhana, *fa innal uquula mudtorrotun ila qobil al-haq* akal sehat pasti dipaksa menerima kebenaran. Sehingga kebenaran *ndak* perlu kamu *omongkan* dengan serius, tidak perlu. Kebenaran itu mudah diterima. Saya itu pernah *ngaji* berkali-kali di Jogja, dimana-mana, sampai ada buku seorang doktor menulis tesisnya itu “Bangga lagi menjadi muslim” setelah *ngaji* saya. Karena saya menerangkan itu ringan.

[Paragraf 23]

Orang islam itu harus mencintai allah. Ciri utama cinta itu tidak tegang, rileks. Saya bilang begini, kalau kamu pernah satu tahun di gratisi orang rumah, makanan. Kira-kira mudah *ndak* mencintai orang yang berjasa sama kamu minjemi rumah dan *ngasih* makanan gratis, mudah kan. Apalagi kita, kita ini mudah mencintai orang yang minjemi mobil satu tahun, *ngasih* rumah satu tahun, apalagi selamanya. Kenapa kita tidak mudah mencintai Allah yang memberi kita bumi, air, oksigen, semuanya kita dikasih Allah. Akhirnya mereka mikir, *wong* mencintai seseorang yang *ngasih* dalam durasi satu tahun saja mudah. Apalagi mencintai Allah yang *ngasih* kita tanpa batas, itu disebut *walladzina amanu asyadzu hubba al-lillahm* orang mukmin itu mudah sekali mencintai Allah. Caranya ya dilatih tadi, kita mudah mencintai orang yang berjasa ke kita. Lalu mengapa tidak mudah mencintai Allah yang tentu jasanya lebih besar.

[Paragraf 24]

Karena akhir-akhir ini banyak orang-orang yang terlalu *nazir*, kata nab ikan *basyiru wa la nunaffiru, yassiru wa la tu’assiru* sehingga saya bikin gerakan pokoknya semua orang mukmin pasti masuk surga. Kalau nanti ada kesalahan kecil yang menjadikan orang itu *su’ul khotimah*, itu sifatnya kehati-hatian. Jangan menjadi hukum, hati-hati

itu kan tidak menjadi hukum. Kalau kamu *nyupir* hati-hati, bukan berarti kamu pasti kecelakaan, *ndak*. Hati-hati itu ya hati-hati saja, tidak menjadi hukum. Ini penting saya utarakan, karena kubu sebelah itu sudah berkampanye seperti yang sudah saya katakan tadi “Pasti tenang bersama Baba disurga”. Sementara kita mau kampanye, kamu shalat itu belum tentu diterima. Kamu haji *ndak* mesti diterima. Jadi kyai *ndak* mesti masuk surga. Coba kalau kita kampanye gitu terus yang mau jadi muslim itu siapa? Jadi, ini sudah saya perhitungkan dengan matang saya memilih mazhab seperti ini?

[Paragraf 25]

Dalam sesi terakhir, saya cerita pentingnya perbandingan. Imam Rafii yang ngarang kitab Al-Muharror, Al-Muharror ini adalah ringkasan dari kitab Al-Wasith yang dikarang oleh Al-Ghazali. Ini ngaji khas NU, karena NU maknanya Nahdlatul Ulama gerakan para ulama. Jadi kalau *ndak* ngerti alim-alim seperti itu *ndak* NU. Sebenarnya *sampean* itu pasnya Nahdlatul Ummat gerakan umat, tapi kan sudah jadi partai politik Nahdlatul Ummat. Imam Rafii itu berpendapat, sujud itu cukup pakai *bathuk*, pakai jidat *wa al-ashoh yasihhu bi wad'il jabhat*. Ketika Imam Nawawi mentashih kitab Muharror, namanya Minhajul Tholibin itu mengkritik Imam Rafii. Kata beliau, sujud itu untuk sah harus melibatkan tujuh anggota. Karena berdasar hadist *umirtu an asjuda 'ala sab'ati a'dumin, al-jabhat wa al-yadain wa al-rukbatain wa al-qadamain* yaitu *jabhat*, dua tangan, dua lutut dan dua *qadamain*. Akhirnya saya cek dikitab asli, Imam Rafii termasuk *ashabu al-tarjih* dan Imam Nawawi dua orang ini khilaf. Kan *ndak* kita sebagai *musohhahnya*, karena yang khilaf ini dua ulama besar, satu Imam Rafii satu Imam Nawawi. Kita tidak bisa mengikuti Fathul Muin yang mengatakan *iza al-ikhtilafa al-nawawi wa al-rafi, quddima al-nawawi*. Karena Imam Nawawi ini

sering *ngindung* kitabnya Imam Rafii karena senior Imam Rafii.

[Paragraf 26]

Setelah saya cek di Kitab Al-Um, salah satu sumber semua mazhab Syafii. Ternyata Imam Syafii *nk ngendikan* hanya begini, *wa uhibbu* saya suka setiap Islam sujud melibatkan tujuh anggota karena itu aman pasti sah. Tapi, *wa yahtamilu* kata beliau tapi mungkin saja sujud hanya *wa'tu al-jabhat* itu sah. Kenapa? Kata Imam Syafii, *liqaulihi shallahu alaihi wasallam* atau *lidu'aihi shallahu alaihi wassalam fi al-sujud; sajada laka wajhi wa sam'i wa bashari*. Nabi ketika sujud itu hanya berdoa, yallah sujud kepada engkau *wajhi wa sam'i wa bashari*. Nabi tidak menyebut *wa yadai wa rukbati wa qadami*.

[Paragraf 27]

Benar kata Gus Reza, saya ini pembela umat. *Sg sujude pitung angguto tak ellem* pantas jadi Rais Syuriah. Yang *sujude bathok tok tetep sah*, mengikuti mazhabnya Imam Rafii meskipun *ndak* saya anjurkan. Alasannya Imam Syafii tadi, Rasulullah pernah berdoa dengan kata-kata *sajada laka wajhi* bukan diteruskan *wa yadai wa rukbati wa qadamii*. Sehingga, *fa al-khilafuna baaqin 'ala khiddatin* kalau dalam bahasa fiqh khilaf biar tetap sesuai dengan aturan khilaf masing-masing tidak perlu kamu menggugurkan pendapat Rafii yang mengesahkan sujud hanya pakai *jabhat*. Ini penting karena tadi seperti yang saya katakan. Yang sujud anggota *pitu*, ya masuk surga *mergo pintere*. *Sing nganggo bathok tok yo mlebu suargo mergo gobloke* karena *aktsaru ahlu al-jannah al-bulwu*. Nah ini mazhab saya, saya ingin umat Islam itu baik-baik saja. Karena tidak mungkin untuk tidak membela islam di zaman akhir. Kubu sebelah kampanyenya sudah seperti itu. Kalau kita *ngomong ikhtiyad kyai ra mesti mlebu suargo, sing sholat methuk ra mesti khusnul khotimah* wah ini kan repot.

[Paragraf 28]

Saya ini pengagum teori ikhlas, dilatih *bi al-ilmi*. Saya ini malu, malunya tadi. Saya mengatakan $1+1=2$ meskipun tidak ada yang memberi hadiah tetap saya katakan dua. Saya mengatakan air itu dingin, *ndak* ada yang *ngasih* hadiah saya bilang kalau air itu dingin kalau api itu panas. *Kok* hakikat-hakikat seperti itu saja saya jujur tanpa ingin imbalan, tapi ketika hakikat mengenai Allah *kok* saya minta imbalan surga dan neraka. Ini apa-apaan, rais syuriah macam apa. Ya, kira-kira demikian. *Wassalamualaikum wr wb*.

[Paragraf 29]

Gus Reza : Alhamdulillah, baru kali ini ada seminar yang dikritik terus sama pemateri itu pendampingnya mestinya pembandingnya. Tapi luar biasa para millennial semuanya masyallah terlihat wajah-wajah surga di majelis ini, walaupun yang hadir tidak semua millennial ada juga yang post-millennial. Ada yang gus, ada yang kyai. Kalau gus biasanya kan masih bisa tolah-toleh, kalau kyai harus fokus. Tapi yang paling fleksibel di PWNU Jawa Timur, yang paling enak adalah beliau KH. Ali Agoes Masyhuri. *Enake pripun? Dadi kyai yo iso, dadi gus yo iso*. Posisinya paling enak diantara pengurus-pengurus yang lain, tepuk tangan untuk beliau. Langsung saya buka pertanyaan, yang ditanya dua orang jangan pendampingnya. Kalau *nggak* Gus Baha, Gus Kautsar. Saya hitung 1 sampai 10, kalau 1-10 tidak ada pertanyaan kita tutup dengan doa. 1 10 . Dua mawon *nggeh*. Satu monggo, yang perempuan saya mau yang perempuan.

Penanya 1 : *Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*. Yang ingin saya tanyakan kepada Gus Baha, saya sering ngaji lewat youtube *panjenengan* Gus. Insya Allah ilmu saya tambah walaupun tidak banyak. Yang ingin saya tanyakan *nopo ilmu kulo niki barokah?* itu yang pertama. Yang kedua, karena kulo ngaji lewat youtube *panjenengan*, saya tidak izin. Untuk itu hari ini saya izin *panjenengan* mudah-mudahan ilmu *ingkang* saya dapat dari *panjenengan niku* saget barokah. Niku Gus. *Walaikumsalam wrwb*

Gus Reza : Langsung mawon Gus, *nggeh*. Yang satunya dulu.

Gus Baha : Jangan-jangan.

Gus Reza : Monggo, Gus

[Paragraf 30]

Itu tetap barokah dan kebaikan itu *emang nggak* perlu minta izin. Kalau kebaikan minta izin malah jadi repot. Jadi kalau udah langsung kitab fiqh itu disebut *ittifaan biizni al-syar'i*. Karena syara' akan selalu memberi izin sama kebaikan. Itu tidak hanya masalah youtube *sampean*. Tadi melihat wajah Gus Ali ibadah, pamit dulu. Nanti kalo ada orang alim lewat, mau lihat pamit dulu. Lama-lama-lama mau baca shalawat, ya Rasulullah mau baca shalawat pamit dulu. Jadi semua kebaikan itu cukup *ittifaan biizni al-syar'i*. Jelas ini ya, cukup.

[Paragraf 31]

Gus Reza : Jangan lupa *pulsane tuku dewe nek ndelok youtube wi-fi nya* juga jangan nyolong, harus passwordnya izin kepada yang punya wi-fi. Baru 100% barokah. Mbak yang belakang, mau nanya tadi bisa berdiri. Ya silahkan.

Penanya 2 : *Bismillahirrohmanirohim assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh* mohon izin yai, Gus. Saya di sini mau bertanya, selain sebagai seorang pelajar santri saya juga sebagai mahasiswi di salah satu universitas di Surabaya. Yang saya tanyakan sebagai pemuda milenial, kita semua tahu bagaimana keadaan demokrasi negara Indonesia saat ini. Yang saya tanyakan bentuk dari *hubbul wathon minal iman*, *hubbul wathon* ini bolehkah saya sebagai seorang mahasiswi menyuarkan pendapat saya berjuang bentuk ijtihad demi keadilan berupa demonstrasi. Ngapunten-ngapunten yang ingin saya tanyakan ini bagaimana menurut gus. Apakah saya melakukan demonstrasi ini sudah baik atau sangat baik atau mungkin perlu dikaji kembali.

Gus Reza : Nggeh, terimakasih. Hubungan antara demonstrasi dengan *hubbul wathon minal iman*? Ohya *hubbul Wathon minal iman*. Monggo, Gus

[Paragraf 32]

Ini bener-bener ahli. Ee begini demonstrasi itu kan makna pokoknya itu kan, apa, memperlihatkan. Makanya demonstrasi kekuatan maknanya ya show ya memperlihatkan suatu kekuatan. Sehingga dalam Islam itu fleksibel asal tidak merugikan orang lain, tidak anarkis tidak *madhorot* bagi kelompok lain tentu boleh. Bahkan kalau tidak menyuarkan suara kita tentu dengan cara-cara yang tetap Islami ya itu malah kita disalahkan karena berarti tidak ikut bertanggung jawab dalam proses bernegara. Tentu disuarakan dengan secara konstitusional dan dengan baik. Kemaren pas demo di Jogja yang rame itu masalah KHUP itu, itu rektornya, rektornya UII ketemu saya “Gus, pamit

mau demo”. Tapi yang baik dan sopan. Karena begini ya di Quran itu ada ayat *walau la dafullahi nnasa ba'dhahum li ba'din lafasadatil al ardh*. Jadi, kekuatan manapun itu harus dikontrol, tentu kontrol itu macam-macam tapi tentu saya ulang lagi jangan anarkis Jangan melakukan sesuatu yang kontra produktif.

[Paragraf 33]

Jadi menurut saya, jadi saya pernah ditanya kalau pemerintah itu didukung 90 persen rakyatnya, bagus *ndak* ya bagus berarti presidennya hebat didukung mayoritas rakyat. Kalau hanya 55 ya bagus presidennya biar tahu biar hati-hati karena dipilih separuh lebih sedikit. Lah kok bagus semua ya memang karena harapan kita sama Allah semua baik semua, kata saya begitu. Jadi susahnyanya apa sih, asal agama ini kan sebenarnya gampang asal *ndak* maksiat itu baik, asal *gak* maksiat itu baik. *Ma khuiyiro Rasulallah bayna amroini lakhtaro ai saro ma lam yakun isman*.

[Paragraf 34]

Jadi demo itu bukan, nah demo yang diharamkan sebagian fatwanya ulama tentu maknanya yang anarkis. Kalau yang diharamkan tentu maknanya yang tertib. Itu biasa di dalam hukum fiqih, Rasulallah *ngendikan A mahmalnya* seperti ini. Rasulallah *ngendhikan B mahmalnya* seperti ini karena kadang *ngendikane nabi coro dhohir* itu berlawanan. Misalnya nabi ditanya amal paling baik apa Ya-Rasulullah? *nyaur utang* karena biasa yang *ngemplang* mungkin yang nanya itu kan. Tapi kadang nabi jawab *birrul walidayn*. Kadang jawab *assholatu liawwali waqtiha*, karena penanyanya ini beda.

[Paragraf 35]

Jadi ini penting saya utarakan karena zaman nabi itu ya biasa. Nabi biasa *ngendhikan* sesuatu terus ada juga shahabat yang memperlihatkan pendapatnya. Tapi *ndak* niat bantah, masyhur itu di dalam tarikh. Saya beri contoh

yang masyhur, Nabi pernah sholat Dhuhur itu 2 rakaat. Sebagian riwayat mengatakan Ashar tapi yang lebih kuat itu Dhuhur. Setelah 2 rakaat Nabi shalat, itu *akabiro shohabah* sahabat-sahabat papan atas itu tidak ada yang *ngendikan* karena mereka sopan semua, tahu etika. Setelah Nabi pulang sudah dekat pintu, ada sahabat yang berdiri “*Ya-Rasulullah, aw qishorti al-sholata am nasita?*” ini shalat model qhasar atau engkau lupa? Tapi sahabat yang *nggak* tanya ini niatnya malah lebih agak-agak buruk. Baguslah kalau sholat terbaru dua rakaat. Berarti besok ya dua.

[Paragraf 36]

Karena pake teori *nasakh-mansukh*. Berarti hukum itu pakai yang terbaru, jadi gayanya *ndak* nanya tapi lebih. Sama, mungkin yang setuju dengan undang-undang tadi atau tentang rumah tangga kalau istri *nggak* mau dikumpul tetap dipaksa, nanti suaminya bisa dilaporkan ke pengadilan gitu. Saya pasti mikir saya bukan masalah pengadilannya, pasti istrinya cantik. Kalo jelek kan, *nggak* mungkin dipaksa.

[Paragraf 37]

Ini ketularan. Jadi saya berpikir itu tak pikir lucunya saja bukan pikir serius. Ketularan, sudah ketularan. Karena keburukan itu mudah nular. Akhirnya nabi kembali lagi “*Ndak, kullu dzalika lam yakun*” semua itu *ndak* terjadi. Tapi Nabi sebagai orang yang sangat tapi sebetulnya *ndak* boleh dibahasakan sangat demokratis, sangat bijak. Nabi kembali lagi ke mimbar terus nanya “*ahaqqun ma qolahut dzu al-yaten*” Apa betul yang dikatakan Zulyaten tadi. Kata sahabat semua “betul ya Rasulullah, tadi Engkau hanya salat dengan 2 rakaat” kemudian nabi takbir lagi meneruskan dua rakaat terus salam. Artinya kalau demonstrasi itu dengan makna mengutarakan pendapat dengan cara yang dijamin konstitusi, Ya itu kan normal-normal saja *ga* ada masalah.

[Paragraf 36]

Saya pernah *derekno* bapak, itu ada pernah pertanyaan yang membuat saya bener-bener mengusik saya. Ada orang miskin datang ke bapak “*Pak yai, jadi dadi wong melarat iku ra enak!*” *sakjane wis suwe dadi wong mlarat ra enak.* Itu pas Ramadhan. Kenapa? kata bapak. Bapak saya itu teman akrabnya Gus Ali senengannya ya guyon mau meninggal saja masih guyon.

[Paragraf 37]

Kenapa? Sudah puasa, ga makan, buruh orang, *macul* itu kan berat. Mau istirahat gak boleh karena buruh orang. *Enak dadi wong sugih*, puasa diam dirumah, gini-gini. Terus kata bapak saya, “*Enak wong melarat, dadi wong sugih nak poso berat. Kok saget yai? Isuk mangan pecel, awan rawon, ngko sore sitik sate.* Jadi yang harus ditinggalkan itu banyak, *nak sampean* kan biasa meninggalkan itu semua. Semenjak itu ia “*Oh nak ngono podo-podo abot yai*”. *Dadi*, hasudnya pada orang kaya *ga* ada, nah ini pentingnya ilmu. Ini pentingnya pembandingan. Setelah diberi penjelasan “*Oh matur nuwun yai. Ternyata nak ngono podo-podo abot*” ia *gak* tahu susahnyanya jadi orang kaya.

[Paragraf 38]

Ya sama seperti tadi, yai saya puasa, *kerjo* gini-gini, *bojo sitok elek*. *Jare bojone empat* cantik semua, abot aku. Karena harus ninggalkan empat. Empat yang cantik tadi, yang bisa menghidupkan tadi itu. Itu kan juga demonstrasi, artinya mengutarakan apa yang. Jadi itu, saya pikir seperti itu. *Pun nggeh* begitu aja *nggeh*. *Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

2. Hasil Observasi Gaya Retorika KH. Ahmad Bahaiddin Nursalim dalam Video Youtube.

a. Gaya Bahasa

Dalam video tersebut Gus Baha menggunakan Bahasa Indonesia, tapi sesekali menggunakan Bahasa Jawa. Untuk menyampaikan *'ibarat* atau dasar dalilnya, Gus Baha menggunakan Bahasa Arab.

b. Gaya Suara

Dalam pengamatan penulis dalam video tersebut, Gus Baha kadang menekan suaranya pada kalimat-kalimat penting dalam isi ceramahnya. Selain itu, Gus Baha memainkan rendah-tingginya suara untuk memperjelas intonasi perkalimat.

c. Gaya Gerak

Pada saat Gus Baha di panggung, posisi Gus Baha ditengah para gus dan bersila serta condong ke kanan menghadap mad'u atau audien. Pada awal ceramah, Gus Baha sedikit menunduk. Di pertengahan ceramah, Gus Baha menggerakkan tangannya sebagai bentuk mengekspresikan isi pikirannya.

*Speakers use hand gestures to underscore what's important and to express feelings, needs, and convictions. When people are passionate about what they are saying, their gestures become more animated.*⁹⁹ Pembawaannya pun sangat ringan, tersenyum beberapa kali, sesekali tertawa terbahak-bahak dan mengarahkan pandangannya pada mad'u atau audien.

C. Analisis Data

Bagian ini menjelaskan secara detail tentang gaya retorika dakwah KH. Ahmad Bahaiddin Nursalim dalam video Youtube "Gus Baha: Betapa Mudahnya Masuk Surga" yang diunggah oleh channel Youtube NU Online. Gaya retorika

⁹⁹ Goman, *The Silent Language of Leaders : How Body Language Can Help or Hurt How You Lead*. h.77

Dalam muqoddimahny, Gus Baha menggunakan gaya bahasa resmi berdasarkan pilihan kata karena menggunakan elemen dan memanfaatkan bidang-bidang bahasa lain seperti nada, tata, bahasa dan tata kalimat sehingga tidak hanya tentang pembendaharaan kata saja. Selain itu, kalimat pembuka yang digunakan Gus Baha merupakan kalimat yang biasa dijadikan muqoddimah para da'i.

2) Gaya Bahasa Tidak Resmi

Yakni, gaya bahasa yang menggunakan kata yang lebih santai, lebih sederhana. Biasanya digunakan dalam kesempatan-kesempatan tidak formal atau kurang formal. Peneliti menemukan gaya bahasa tidak resmi, diantaranya pada paragraf 6, 15 dan 16. Gus Baha berkata:

a) *Misalnya begini, tadi Banser-banser tegas "Wah ini lelaki sama perempuan dipisah saja" lalu Gus Ali bilang "Ya sudah, gini saja tidak apa-apa". Sebetulnya ini ada rukhsah (keringanan), tentu karena ini didepan umum. Yang paling pantangan Nabi itu La Yakhluwanna rajulun imroatin. Malah khawatir saya, setelah acara ini malah berduaan, ini kan toleransinya karena didepan umum. Itu masih ada toleransinya.*

b) *Ada orang nanya pada kyai, kalau setan dibakar kepanasan atau tidak? Tidak dong. Loh, kan setan dari api, kenapa harus kepanasan, kan materinya sama. Lalu kyainya tidak habis akal, kyainya mengambil pasir, lalu dilemparkan ke wajahnya. "wah sakit kyai". Kamu kan dari tanah, kena tanah kok kesakitan. Artinya begini, kalau kesulitan menjawab dengan baik-baik, ya sudah pakai gerakan cangkem elek itu saja.*

c) *Tapi secara semangatnya itu sama. Benar kata Gus Reza tadi, sengawur-ngawurnya saya masih punya sanad.*

Beberapa kalimat diatas adalah contoh dari bahasa tidak resmi. Biasanya gaya bahasa tidak resmi menggunakan kalimat tidak baku, karena secara pelafalan atau penulisan tidak memenuhi standart kaidah berbahasa yang tepat, seperti pedoman ejaan yang disempurnakan (EYD), tata bahasa baku dan kamus umum.

3) Gaya Bahasa Percakapan

Gaya bahasa ini biasanya menggunakan kata-kata yang sudah populer. Selain itu, kata yang digunakan biasanya menggunakan kata percakapan sehari-hari. Perbedaannya dengan bahasa resmi dan tidak resmi adalah bahasa yang digunakan masih lengkap dan masih dibentuk menurut kebiasaan-kebiasaan. Dalam video tersebut terdapat gaya bahasa percakapan, diantaranya pada paragraf 17, 20 dan 21. Gus Baha menyampaikan:

a) *Nabi Ibrahim itu ketika selesai memotong kepala beberapa berhala, yang berhala paling besar itu dikasih kapak. Ketika mereka geger, ini siapa yang merusak berhala kecil? Kata mereka mungkin Ibrahim. Setelah Ibrahim didatangkan, lalu ditanya, siapa yang melakukan ini semua? Nabi Ibrahim menjawab, ya tanya yang bawa kapak, saya kan tidak bawa. Nah terus kata orang-orang, otak kamu dimana? Masa berhala disuruh nanya, kan tidak bisa bicara. Ibrahim menjawab sebaliknya “lalu otak kamu dimana? Sudah tahu tidak bisa bicara kok disembah?”.*

b) *Saya pernah ditanya sama orang. Gus, nabi kan poligami, poligami kan tanda hypersex. Karena*

yang nanya adalah orang nasionalis, yang memang tidak begitu senang dengan islam. Maka saya balik nanya, perempuan itu orang lemah atau tidak? Kenapa nolong satu orang saja baik, untuk nolong dua atau tiga orang menjadi tidak baik? Tapi saya tidak mendukung poligami. Tidak, itu hanya cerita saja. Setidaknya itu menjadi pengingat.

c) Saya juga pernah ditanya seorang, tapi ini pertanyaan yang agak nyeleneh. Yang tanya orang atheis, ia tidak benci islam. Ia bertanya, pertanyaan kedua. Kenapa Nabi itu senang perang? Seakan-akan Nabi mengambil hartanya orang Kristen, lalu menjadikannya sebagai harta ghonimah atau rampasan. Lalu saya tanya begini, ketika ada penjahat atau perampok yang ingin masuk rumah kamu, dan membawa senjata. Lalu perampok atau penjahat tersebut berhasil kamu ringkus, senjatanya kamu sita atau dikasihkan lagi? Oh tentu akan saya sita senjata itu, nanti kalau dikembalikan lagi maka akan digunakan untuk merampok lagi. Nah, sama saja. Kalau kekuatan mereka dikembalikan, maka kekuatan itu akan dipakai lagi untuk memerangi umat Islam.

b. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

1) Gaya Sederhana

Gaya bahasa ini digunakan untuk memberikan instruksi, arahan dan sebagainya. Gaya bahasa sederhana ini biasanya digunakan untuk menyampaikan fakta. Umumnya digunakan di forum-forum ilmiah, seperti dalam forum kuliah, kajian dan lain sebagainya. Pada video tersebut terdapat pada paragraf 2 dan 6, Gus Baha menyatakan:

a) *Begini, sebetulnya saya membela semua umat islam itu ahli surga. Saya ini ibarat marketing, kalau orang kristiani itu kalo meninggal pasti ada kata-kata "sudah tenang bersama bapa". Sedangkan kita yang sudah kyai, imam masjid, modin masih saja takut su'ul khotimah. Ini kalo tidak dikampanyekan, kan tidak imbang. Makanya saya bilang, semua orang mukmin itu ahli surga. Karena asli hadistnya memang begitu Man qola Lailahaillallah, dakholal jannah. Bahwa kemudian ada beberapa kyai yang wataknya memang pesimis, lalu membuat aturan yang mencerminkan watak pesimisnya. Kemudian seakan-akan masuk surga itu susahny bukan main. Karenanya, kita akan kalah dengan kampanye kubu sebelah.*

b) *Begitu juga ketika kita dosa, misalnya ketika dosa. Orang Islam itu pasti ingat dosanya lalu Istigfar. Dan ketika satu kebaikan dibanding dengan satu keburukan, sesuai kata semua ulama, karena keburukan itu bernilai satu dan kebaikan bernilai sepuluh, tentu itu masih selisih sembilan.*

2) Gaya Mulia dan Bertenaga

Gaya bahasa ini biasanya digunakan untuk mengajak, menyeru serta melakukan suatu tindakan. Karena itu, penyampaianya penuh dengan vitalitas dan energi untuk merangsang pendengar. Peneliti menemukan gaya mulia dan bertenaga pada paragraph 4 dan 15, Gus Baha menyatakan:

a) *Kalian tidak usah takut berlebihan takut su'ul khotimah, karena sudah ada saya, saya mewakili ulama zaman ini. Rata-rata guru kita bermazhab Syadzili dalam berkeyakinan tentang Allah.*

b) *Jadi ini penting, kalau kamu tidak bisa bela agama dengan jalan yang lurus, karena memang tidak*

bakat. Tidak apa-apa, pakai cangkem elek. Karena ga mungkin gerakan ini dinisbatkan ke Rasulullah

3) Gaya Menengah

Yakni, bahasa yang digunakan untuk acara-acara yang menyenangkan dan dalam suasana yang berbahagia dan penuh kasih sayang. Berdasarkan yang peneliti temukan terdapat banyak gaya nada menengah, beberapa diantaranya pada paragraf 2, 3, dan 19, Gus Baha berkata:

- a) *Agama ini sudah begitu baik, kunci surga saja sudah dibocorkan, sesuai hadist Miftahul Jannah Lailahailallah, lalu tidak jadi masuk surga. Kan sudah pegang kuncinya, masuk saja.*
- b) *Terus ketiga, kenangan terburuk saya ketika menjadi kyai adalah ketika ada guru-guru SD datang ke saya, lalu bertanya "boleh tidak membocorkan soal ujian yang masih disegel?" Semua guru bilang tidak boleh. Tapi ada satu guru yang logikanya agak kacau. Ia bilang begini "Boleh saja, ujian dikuburan saja dibocorkan para kyai kok tidak apa-apa, masa membocorkan soal ujian malah bermasalah". Jadi itu analoginya memang salah, tapi kan benar juga, buktinya kan memang dibocorkan. Tuhan kamu siapa? Nabi kamu siapa? Imam kamu siapa?? Artinya kan kalau tidak bisa jawab, keterlaluhan. Terus guru ini berpikir kalau ujian akhirat yang krusial begini bisa dibocorkan, kenapa ujian nasional tidak boleh dibocorkan. Tentu bukan itu maksud saya. Maksud saya, betapa mudahnya masuk surga. Kunci pintu masuk sudah dikasih, kok sampek tidak masuk itu sangat keterlaluhan, mungkin salah gurunya. Jadi karena itu, kenapa saya bilang semua orang mukmin adalah ahlul jannah, itu saya jamin.*

c) Dan ini penting saya utarakan. Karena nanti tidak mungkin dinisbatkan kepada nabi Muhammad karena makhluk mulia, kita ambil alih saja. Seperti saya, Gus Reza, Gus Kautsar karena sudah pantas, sudah natural. Karena itu memang cara, cara kita untuk menjelaskan kebenaran. Karena itu memang sebuah kebenaran.

c. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

1) Klimaks

Yakni, gaya bahasa yang menempatkan pokok pembahasannya atau inti cermahnya di akhir kalimat. Jadi, semakin akhir semakin berisi pesan-pesan penting. Pada paragraf 21 dan 24, Gus Baha menyatakan:

- a) Orang islam itu harus mencintai allah. Ciri utama cinta itu tidak tegang, rileks. misal, kalau kamu dipinjemi rumah, pakaian, kendaraan dengan gratis selama setahun. Mudah tidak untuk mencintai orang yang memberi itu. Padahal orang yang dipinjami mobil dan rumah hanya berdurasi satu tahun, apalagi kalau selamanya. Kenapa kita tidak mudah mencintai Allah yang ngasih bumi, oksigen, yang semuanya dikasih oleh Allah. Lalu kita berpikir, kita mudah mencintai orang yang ngasih mobil dan rumah cuma setahun, apalagi yang ngasih kita tanpa batas. Orang mukmin itu mudah sekali mencintai Allah. Caranya ya dengan dilatih itu. Kita sudah mencintai orang yang berjasa ke kita. Lalu mengapa kita tidak mudah mencintai Allah yang tentu jasanya lebih besar.*
- b) Saya juga pernah ditanya seorang, tapi ini pertanyaan yang agak nyeleneh. Yang tanya orang atheis, ia tidak benci islam. Ia bertanya, pertanyaan kedua. Kenapa Nabi itu senang perang? Seakan-*

akan Nabi mengambil hartanya orang Kristen, lalu menjadikannya sebagai harta ghonimah atau rampasan. Lalu saya tanya begini, ketika ada penjahat atau perampok yang ingin masuk rumah kamu, dan membawa senjata. Lalu perampok atau penjahat tersebut berhasil kamu ringkus, senjatanya kamu sita atau dikasihkan lagi? Oh tentu akan saya sita senjata itu, nanti kalau dikembalikan lagi maka akan digunakan untuk merampok lagi. Nah, sama saja. Kalau kekuatan mereka dikembalikan, maka kekuatan itu akan dipakai lagi untuk memerangi umat Islam.

2) Antiklimaks

Berbeda dengan klimaks, gaya bahasa antiklimaks meletakkan inti materi atau pokok materi pada awal pidato/ceramah. Terdapat pada paragraf 2, Gus Baha menyatakan:

a) *Begini, sebetulnya saya membela semua umat islam itu ahli surga. Saya ini ibarat marketing, kalau orang kristiani itu kalo meninggal pasti ada kata-kata "sudah tenang bersama bapa". Sedangkan kita yang sudah kyai, imam masjid, modin masih saja takut su'ul khotimah. Ini kalo tidak dikampanyekan, kan tidak imbang. Makanya saya bilang, semua orang mukmin itu ahli surga. Karena asli hadistnya memang begitu Man qola Lailahailallah, dakholal jannah.*

Dari kalimat diatas, kata yang digaris bawahi adalah ide pokok dari kalimat tersebut. Gaya antiklimaks sangat efektif digunakan untuk membuat penasaran pendengar.

3) Paralelisme

Gaya bahasa ini menekankan kesetaraan dalam pemakaian kata atau frasa yang menduduki fungsi yang

sama dalam bentuk gramatika yang juga sama. Adapun dalam video tersebut, dapat dilihat pada paragraf 15 dan 19. Gus Baha menyatakan:

- a) *Jadi ini penting, kalau kamu tidak bisa bela agama dengan jalan yang lurus, karena memang tidak bakat. Tidak apa-apa, pakai cangkem elek. Karena ga mungkin gerakan ini dinisbatkan ke Rasulullah*
- b) *Dan ini penting saya utarakan. Karena nanti tidak mungkin dinisbatkan kepada nabi Muhammad karena makhluk mulia, kita ambil alih saja. Seperti saya, Gus Reza, Gus Kautsar karena sudah pantas, sudah natural. Karena itu memang cara, cara kita untuk menjelaskan kebenaran. Karena itu memang sebuah kebenaran.*

4) Antitesis

Yakni gaya bahasa yang mengandung struktur gagasan yang bertentangan atau frosa yang berlawanan. Adapun dalam video tersebut, dapat dilihat pada paragraf 10 dan 7 sebagai berikut:

- a) *Uniknya begini, saya pernah ngaji di acara Himmah (alumni pondok Sarang) di Demak. Kalau kamu bilang $1+1=2$, apakah untuk mengatakan dua kamu butuh hadiah, meraka semua jawab tidak. Kita semua enjoy saja mengatakan tembok itu putih, kenapa? Karena memang putih. Kita mengatakan $1+1=2$, memang dua. Mengatakannya saja kita tidak butuh hadiah, kenapa untuk mengatakan Allah itu tuhan kita butuh surga, memangnya kenapa kalau tidak ada surga, apakah Allah tidak jadi tuhan?*
- b) *Jadi sekali berpikir kenapa kamu harus berpikir positif tentang tuhan? Sekali kamu berpikir negatif, itu kan bahaya betul. Misalnya begini, kamu berpikir "Sudah jadi Kyai, sujud, syukur, taat. Eh*

akhirnya tetap masuk neraka. Gunanya apa?". Nah itu menurut saya tidak punya akal, sujud itu kan sebuah kelaziman menghamba kepada Allah. Normalnya seorang hamba, ya sujud. Kemudian kamu ingin masuk surga, lalu logikanya dibalik "Gunanya apa saya sujud, ternyata pada akhirnya saya masuk neraka". Itu pertanyaan yang benerbener bodoh, dan itu yang membuat Allah benci.

5) Repetisi

Gaya bahasa ini berdasar pada pengulangan suku kata atau frasa yang dianggap penting. pada paragraph 10 dan 11, Gus Baha mengulang-ulang kata berikut:

a) *Uniknya begini, saya pernah ngaji di acara Himmah (alumni pondok Sarang) di Demak. Kalau kamu bilang $1+1=2$, apakah untuk mengatakan dua kamu butuh hadiah, meraka semua jawab tidak. Kita semua enjoy saja mengatakan tembok itu putih, kenapa? Karena memang putih. Kita mengatakan $1+1=2$, memang dua. Mengatakannya saja kita tidak butuh hadiah, kenapa untuk mengatakan Allah itu tuhan kita butuh surga, memangnya kenapa kalau tidak ada surga, apakah Allah tidak jadi tuhan?*

b) *Tentu ini problem orang sholeh yang terlalu pesimis, makanya orang sholeh itu masuk surganya berat. Tapi kalo orang alim lebih gampang, kira-kira seperti itu ya karena imannya lebih bagus. Dalam hadist Qudsi, Allah membully orang-orang sholeh Lau lam Akhluk jannatan wa la Naaran, Alam akun Ahlan an Utho'a "Kalau saja saya tidak menciptakan surga dan neraka, apa saya tidak jadi tuhan yang perlu ditaati" Apakah kamu perlu saya kasih uang s sejuta lalu akan bilang $1+1=11$, tidak kan. Kalau mengatakan kebenaran absolut $1+1=2$*

kita tidak perlu hadiah, tidak perlu reward, ikhlas saja mengatakan itu. Lalu kenapa untuk bilang Allah itu tuhan kamu perlu hadiah surga? Itu kan tidak ikhlas banget. Makanya saya selalu mengajarkan ikhlas, ikhlas itu bisa dilatih dengan pikiran, dengan ilmu. Harus dilatih dong. Nah disini ini, moment dimana kata Wa Inzana, Wa Insaroqo harus dipahami. Bahwa kalimat ini sah, meski dilafadkan seorang yang pernah zina. Sama dengan mengatakan $1+1=2$ sah, walaupun dikatakan sama siapapun. Dan siapapun mengucapkan itu secara ikhlas.

Beberapa kata yang digaris bawahhi adalah salah satu contoh paralelisme, yakni terdapat pengulangan kata yang menunjukkan paralelisme

2. Gaya Suara Gus Baha

Adapun gaya suara yang digunakan Gus Baha dalam ceramahnya di video tersebut, sebagai berikut:

a. *Pitch*

Pitch tinggi rendahnya suara yang dikeluarkan oleh da'i atau pemateri. Adapun dalam video tersebut, Gus Baha memainkan *pitch* sebagai berikut:

Tabel 4.1

Pitch pada gaya suara Gus Baha

NO	NADA	KALIMAT	KETERANGAN
1	S1/4c	<u>Lalu kenapa untuk bilang Allah itu tuhan kamu butuh hadiah surga? Itu kan tidak ikhlas banget. Makanya</u>	Nada dan irama tinggi. Mengungkapkan perasaan berang.

		<i>saya selalu mengajarkan ikhlas, ikhlas itu bisa dilatih dengan pikiran, dengan ilmu. Harus dilatih dong.</i>	
2	HuyOn	<i>Ada orang nanya pada kyai, kalau setan dibakar kepanasan atau tidak? Tidak dong. Loh, kan setan dari api, kenapa harus kepanasan, kan materinya sama. <u>Lalu kyainya tidak habis akal, kyainya mengambil pasir, lalu dilemparkan ke wajahnya. “wah sakit kyai”. Kamu kan dari tanah, kena tanah kok kesakitan.</u></i>	Nada dan irama rendah. Menunjukkan rasa tenang, senang, biasa saja atau sedih
3	N ¹ ng	<i>Nah disini ini, moment dimana kata Wa Inzana, Wa Insaroqo harus dipahami. <u>Bahwa kalimat ini sah, meski dilafadkan seorang yang</u></i>	Nada dan irama menurun dengan penekanan vocal di puncak kata. Bisa disebut dengan <i>Infleksi</i> . Menunjukkan suasana antuisme

		<i>pernah zina. Sama dengan mengatakan 1+1=2 sah, walaupun dikatakan sama siapapun. Dan siapapun mengucapkan itu secara ikhlas.</i>	
4	Hai	<i>Ini penting saya utarakan, sehingga setelah ada firqoh takfiri yang mengatakan orang megang keris itu syirik, <u>kecuburan itu syirik, Itu salah besar. Salahnya adalah tadi, kalimat-kalimat atau <u>kebeneran absolut ini menjadi kalimat yang mantap dihatinya orang mukmin, sehingga tidak terganggu oleh hal yang berbau adat-istiadat, ini tidak akan mengganggu.</u></u></i>	Nada sedang dengan irama turun pada puncak kata, kemudian iramanya naik perlahan. Menunjukkan perasaan antuisme
5	Ng	<i>Setelah Ibrahim didatangkan, lalu ditanya, siapa yang</i>	Nada dan irama tinggi dengan penekanan vokal

		<p><i>melakukan ini semua? Nabi Ibrahim menjawab, ya tanya yang bawa kapak, saya kan tidak bawa. Nah terus kata orang-orang, otak kamu dimana? Masa berhala disuruh nanya, kan tidak bisa bicara. Ibrahim menjawab sebaliknya "lalu otak kamu dimana? Sudah tahu tidak bisa bicara kok disembah?"</i></p>	<p>terputus di akhir kata, kemudian diikuti dengan irama datar perlahan. Menunjukkan suasana semangat.</p>
--	--	---	--

b. Rate

Rate adalah cepat atau lambatnya suara. Adapun dalam video tersebut, Gus Baha memainkan *rate* pada paragraf 24 yaitu:

- 1) *Orang islam itu harus mencintai allah. Ciri utama cinta itu tidak tegang, rileks. misal, kalau kamu dipinjemi rumah, pakaian, kendaraan dengan gratis selama setahun. Mudah tidak untuk mencintai orang yang memberi itu. Padahal orang yang dipinjami mobil dan rumah hanya berdurasi satu tahun, apalagi kalau selamanya. Kenapa kita tidak mudah mencintai Allah yang ngasih bumi, oksigen, yang semuanya dikasih oleh Allah.*

2) *Lalu kita berpikir, kita mudah mencintai orang yang ngasih mobil dan rumah cuma setahun, apalagi yang ngasih kita tanpa batas. Orang mukmin itu mudah sekali mencintai Allah. Caranya ya dengan dilatih itu. Kita sudah mencintai orang yang berjasa ke kita. Lalu mengapa kita tidak mudah mencintai Allah yang tentu jasanya lebih besar.*

Kalimat yang digarisbawahi dalam dalam poin (1) adalah contoh kalimat dengan rate cepat. Sedangkan kalimat yang digarisbawahi dalam poin (2) adalah contoh kalimat dengan rate lambat.

c. *Jeda atau Pause*

Pause berarti menghentikan bunyi. Adapun dalam video tersebut, Gus Baha memainkan jeda pada paragraf 13 yakni:

1) *Pernah ada diskusi di Jakarta// ini kisah nyata/ Seorang bertanya/ Apa dalilnya orang yang selesai sholat langsung salaman// mana hadistnya/ Itu kalau dijawab/ hadistnya kita malah kesusahan// walaupun ada/ tentu hadist dhoif// Akhirnya/ mau tidak mau/ dijawab dengan cangkem elek/ Boleh tidak/ setelah salam/ kamu nyalain handphone yang off// Boleh// Boleh tidak/ langsung ke kamar mandi// Boleh// Oh// berarti kencing boleh/ nyalain handphone juga boleh/ yang tidak boleh hanya mengingat Allah//*

Jeda atau pause sangat berguna untuk meminimalisir rasa bosan mad'u dan membuat suara terdengar lebih variatif

3. Gaya Gerak Gus Baha

Adapun gaya gerak yang digunakan Gus Baha dalam ceramahnya di video tersebut, sebagai berikut:

a. Kontak Mata

Eye contact is a powerful motivator to encourage speaking, because people feel that they have your attention and interest as long as you are looking at them. The power of eye contact to direct a conversation is evident even when the “listener” is a robot. Seperti gambar dibawah ini:



Gambar 4.1
Kontak Mata Gus Baha

Pada gambar diatas, terlihat Gus Baha memicingkan mata sambil menjelaskan pesan dakwahnya.

b. Ekspresi Wajah

Menurut Paul, ekspresi wajah mencakup pergerakan mata, alis, dahi dan mulut. Seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.2
Ekspresi Wajah Gus Baha



Gambar 4.3

Ekspresi Wajah Gus Baha

Gambar diatas menunjukkan ekspresi Gus Baha saat menjelaskan dakwahnya. Terlihat senyum sumringah dan alis ke atas dengan pandangan mata tajam ke arah mad'u. Hal ini menunjukkan suasana dakwah yang hangat dan penuh humor sehat.

c. Gestur

Gestur juga bisa digunakan untuk mengisyaratkan sesuatu, mendeskripsikan sesuatu, menegaskan sikap dan perasaan.¹⁰⁰ Seperti gambar dibawah ini:

¹⁰⁰ Sunarto, *Retorika Dakwah (Petunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato)*.h.80



Gambar 4.4 Gesture Gus Baha



Gambar 4.5 Gestur Gus Baha

Gambar pertama, terlihat Gus Baha membuka telapak tangan kanan, sambil mengacungkan lima jarinya seperti sedang mengisyaratkan ide yang ada dikepalanya. Sedangkan pada gambar kedua, Gus Baha juga mengacungkan dan membuka lima jari tangan kiri sambil mengilustrasikan pesan yang disampaikan.

d. Penampilan Fisik

Penampilan pembicara tentu membawa suasana yang berbeda dihadapan para pendengar. Selain itu, beberapa ahli *public speaking* menyatakan bahwa

penampilan fisik dapat mempengaruhi sukses tidaknya kegiatan dakwah.¹⁰¹ Seperti gambar dibawah ini:



Gambar 4.6

Penampilan Fisik Gus Baha

Pada gambar di atas, Gus Baha memakai kopyah hitam agak ke belakang serta baju putih lengan panjang dan sarung berwarna hitam strip biru. Dalam beberapa kesempatan, Gus Baha terlihat selalu berpakaian seperti itu, hal ini merupakan gaya khas Gus Baha yang dikenal dengan kyai alim, ahli tafsir, dan zuhud.

¹⁰¹ Asiyah, “Public Speaking Dan Kontribusinya Terhadap Kompetensi DAI.” h.202-203

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis dapat menyimpulkan gaya retorika dakwah KH. Bahaudin Nursalim dalam video Youtube yang berjudul “Gus Baha: Betapa Mudahnya Masuk Surga” yang diunggah oleh *channel* NU Online, sebagai berikut:

1. Gaya bahasa Gus Baha menggunakan gaya bahasa sederhana karena ceramah Gus Baha menggunakan pendekatan *ushuliyah* tradisional yang mudah dipahami oleh pendengar atau mad'u
2. Gaya suara Gus Baha menggunakan gaya suara *pitch*. Gaya suara ini yang membuat penonton tertarik dan terus mengikuti ceramah Gus Baha hingga akhir. Selain itu, penggunaan gaya suara ini membuat penonton tidak merasa bosan.
3. Gaya gerak Gus Baha menggunakan gerakan tangan yang mengilustrasikan ide dan gagasan yang disampaikan, seperti menunjuk dan memperagakan kata yang disampaikan. Hal ini juga membantu memudahkan penonton untuk memahami isi ceramahnya.

B. Rekomendasi

1. Bagi seorang da'i atau *public speaker*

Diharapkan mampu mempraktekkan ilmu retorika atau kecakapan berbicara di depan umum. Tentu hal ini akan memudahkan pendengar atau mad'u mencerna dan memahami pesan yang disampaikan. Selain itu, retorika yang baik akan memperindah kalimat-kalimat yang akan disampaikan da'i atau *public speaker* sehingga pendengar atau mad'u tidak cepat bosan.

Di era revolusi industri 4.0, media menjadi salah satu motor penggerak perubahan social. Seperti di Timur Tengah, pemberontakan terjadi setelah media mengabarkan seorang pemuda membakar dirinya sendiri sebagai bentuk protes dan lain sebagainya. Maka, seorang da'i diharapkan dapat memanfaatkan media sebagai ladang dakwah sehingga dakwahnya bisa tersebar ke berbagai daerah.

2. Bagi pembaca, diharapkan untuk tidak mudah percaya pada informasi yang tidak jelas serta melakukan *tabayyun* sebagai *filter* dari informasi *hoax*.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berusaha melakukan penelitian semaksimal mungkin. Mulai dari memikirkan fokus penelitian, melihat ceramah Gus Baha dalam video Youtube "Gus Baha: Betapa Mudahnya Masuk Surga" yang diunggah oleh channel NU Online dengan durasi 38 menit 14 detik berulang kali. Kemudian menganalisis video tersebut dengan mentranskrip isi video sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan. Namun terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya; peneliti belum bisa bertatap muka langsung dengan obyek penelitian. Peneliti berharap penelitian ini bisa dilanjutkan dengan fokus penelitian yang berbeda, seperti pesan dakwah Gus Baha, pengaruh dakwah Gus Baha dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Qadaruddin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. 1st ed. Bandung: Penerbit Qiara Media, 2019.
- Abdurrahman, Soedjono dan H. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Abidin, Yusuf Zainal. *Pengantar Retorika*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Adi, Baskoro. *Panduan Praktis Searching Di Internet*. Jakarta: PT Transmedia, 2009.
- Alek. *Lingustik Umum*. Edited by Noviettha I. Sallama. Revisi. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2018.
- Amrozi, Yusuf. *Dakwah Media Dan Teknologi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Arifin, Anwar. *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Dakwah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Asiyah, Siti. "Public Speaking Dan Kontribusinya Terhadap Kompetensi DAI." *Jurnal Ilmu Dakwah* 37, no. 2 (2017): 198–214.
- Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Jakarta: Prenada Media, 2019.
- . *Public Speaking: Gaya Dan Teknik Pidato Dakwah*. Jakarta: Pranadamedia Group, 2019.
- Bisri, Hasan. *Ilmu Dakwah Pengembangan Masyarakat*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- van Bruinessen, M M. "Pesantren and Kitab Kuning: Continuity and Change in a Tradition of Religious Learning" (1994): 121–145.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Cawidu, H. *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik*. Jakarta:

Bulan Bintang, 1991.

- Dewi, Fitriana Utama. *Public Speaking Kunci Sukses Bicara Di Depan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Dwijonegoro, Suwarno, Joko Indro Cahyono. *Seni Pidato Publik; Praktis Akademis*. 1st ed. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2020.
- Fikry, Ali. "Representasi Konsep Retorika Persuasif Aristoteles Dalam Pidato Ismail Haniyah Untuk Umat Islam Indonesia." *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 5, no. 3 (2020): 137–145.
- Goman, Carol Kinsey. *The Silent Language of Leaders : How Body Language Can Help or Hurt How You Lead*. San Francisco, Calif.: Jossey-Bass, 2011.
- Gorys Keraf, D. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Hasan, Mohammad. *Metodologi Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*. Surabaya: Pena Salsabila, 2013.
- Hehamahua, A, S E Dasopang, and A D Mulawarman. *Membedah Keberagaman Umat Islam Indonesia: Menuju Masyarakat Madani*. Surabaya: Yayasan Rumah Peneleh, 2016.
- Hendrikus, Dori Wuwur. *Retorika ; Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Hendrokusumo. "Bahasa Vietnam Sebagai Bahasa Nada." *Humaniora* Volume 21, no. Languange (2009): 188–202.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

- Hikmat, Mahi M. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra* (. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Ilahi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Jaswadi, Syahroni Ahmad. *Retorika*. Cet. 1. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Markama, A. “Komunikasi Dakwah Efektif Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Dakwah Efektif* 11, no. 1 (2014).
- Milles, Matthew B, A. Michael Huberman, Jhonny Saldana. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. 3rd ed. California: Sage Publication, 2014.
- Moleong, L J, and T Surjaman. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remadja Karya, 1989.
- Mulyana, D. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Narbuko, Cholid, abu achmadi, and A Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Nazir, Muhammaf. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Aksara, 1989.
- Nelson, Paul. *ISpeak: Speech Is Free Make It Matter*. Edited by Karol Jurado. Student Ed. New York: McGraw-Hill, 2009.
- Nikitina, Arina. *Succesfull Public Speaking*. Surabaya: TT Pustaka, 2011.
- Nurwahidah Alimuddin. “Konsep Dakwah Dalam Islam.” *Jurnal Hunafa* 4, no. No. 1, Maret 2007 (1977): 73–78.
- Purbohastuti, Arum Wahyuni. “Vol. 12, No. 2, Oktober 2017.” *Ekonomika* 12, no. 2 (2017): 212–231.
- Purhantara, Wahyu. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*,. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

- Rajiyem. "Sejarah Dan Perkembangan Retorika." *Humaniora* 17, no. 2 (2005): 142–153.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997.
- Rakhmat, Jalaluddin, and Tjun Surjaman. *Psikologi Komunikasi*. Cet. 24. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- RI, Departemen Agama. *Al-Hikmah: Al-Quran Dan Terjemahannya*. Bandung: CV. Diponegoro, 2007.
- Rousydiy, T A L. *Dasar-Dasar Rhetorica, Komunikasi, Dan Informasi*. 2nd ed. Medan: Rimbaw, 1989.
- Saputri, Dini Anggraeni. "Aristoteles; Biografi Dan Pemikiran." *Filsafat Ilmu* (2017): 1–6.
- Sardila, Vera, and Arini Arini. "Alternatif Peningkatan Kreativitas Retorika Mahasiswa Melalui Model Simulasi Pada Media Penyiaran." *Jurnal Dakwah Risalah* 29, no. 1 (2018): 48–54.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. 2nd ed. Yogyakarta: Suluh Media, 2018.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- . *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*. Alfabeta, 2008.
- Sumarsono. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian, 2014.
- Sunarto, A. *Dakwah Networking*. Surabaya: Jaudar Press, 2018.
- . "Kiai Prostitusi" *Pendekatan Dakwah KH. Khoiron Di Lokalisasi Kota Surabaya*. Surabaya: Jaudar Press, 2013.
- . *Retorika Dakwah (Petunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato)*. 1st ed. Surabaya: Jaudar Press,

2014.

- Suprpto, Rio Kurniawan, and Helfiana Sihaloho. "Metode Sugestopedia Sebagai Alternatif Pembelajaran Retorika Di Perguruan Tinggi." *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*. (2020): 167–172.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito, 1990.
- Sutopo, H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press, 2002.
- Sutrisno, Isbandi, Dan, and Ida Wiendijarti. "Kajian Retorika Untuk Pengembangan Pengetahuan Dan Ketrampilan Berpidato." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 12, no. 1 (2014): 70–84.
- Syafe'i, Imam. "PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2015): 103–111.
- Syamsuddin, AB. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. 2nd ed. Jakarta: Kencana, 2020.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al Iklhas, 1983.
- Terry Flew, Richard Keith Smith. *New Media: An Introduction*. Oxford University Press, 2014.
- Thoriqussu'ud, Muhammad. "Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren." *Jurnal Ilmu Tarbiyah" At-Tajdid* 1, no. 2 (2012): 225–239.
- Watiniyah, Ibnu. *Majmu' Syarif: Tuntunan Doa & Amalan Sehari-Hari Sepanjang Masa*. Edited by Fayha Adib. Jakarta: Kaysa Media, 2018.
- Yahya, Zakariya. *Al-Arbain Nawawi*. Edited by Dar Al-Salam.

4th ed. Mesir, 2008.

Zuhriyah, Luluk Fikri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya:
Revka Petra Media, 2011.

